

HORISON

MADJALAH SASTRA

SAJAK-SAJAK GOENAWAN MOHAMAD
LAPORAN JURI MARTINUS NUHOFF MENGENAI PENTERJEMAHAN MAX HAVELAAR
SAYA DAN MAX HAVELAAR/H. B. JASSIN



11

DEMBER 1973 TAHUN KE VII

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN

Redaksi: H. B. JASSIN (non-aktif) — SAPARDI DJOKO DAMONO — TAUPIU ISMAIL

Staf Redaksi: HAMSAD RANGKUTI — BAMBANG BUJONO

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47, T.U.: Jl. Gajah Mada 104
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 60,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

Nopember 1973 No. 11 Tahun Ke VIII

ESAI

- 324 — Laporan Juri Martinus Nijhoff Mengenai Penterjemahan Max Havelaar/
Dewan Juri
326 — Saya dan Max Havela: /HB Jassin
330 — Hukum Perspektivitas dan Principium Homologiae/Stsu Salesi

CERITA PENDEK

- 342 — Y Yangku/Yudistira Ard. Noegraha
346 — Sikap Terakhir Seorang Perempuan/Zwagyd

SAJAK-SAJAK

- 333 — Goenawan Mohamad
323 — CATATAN KEBUDAYAAN/Sagaré Djoko Damono
332 — SURAT-SURAT JAKARTA/Sagaré Djoko Damono
350 — KRONIK KEBUDAYAAN
351 — CATATAN KECIL

Kulit muka oleh: AS Budiono
Ilustrasi halaman 348 oleh: Bambang Bujono
Vignet halaman 329 oleh: Muryoto Haryoto
343 oleh: Iskan

Keluarga Horison bersama ini mengucapkan

SELAMAT HARI RAYA IDUL FITRI 1393 H

kepada segenap pembaca serta penyumbang karangan.

Mohon maaf atas kekeliruan serta kekhilafan selama ini.

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/P/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperada Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuni 1966

CATATAN KEBUDAYAAN

TENTANG - BUKAN - DONGENG

I

Waktu kita masih kecil nenek suka mendongeng. Negeri-negeri jauh: raja-raja adil, pangeran-pangeran perkasa, puteri-puteri molek, hamba-hamba setia. Negeri-negeri entah-berantah: kancil yang cerdik, macan yang goblok, gajah yang penakut. Nenek mempunyai maksud tertentu dengan dongeng-dongengnya itu: ia ingin memberi tahu kita bahwa yang busuk pasti kalah, yang sombong pasti celaka, yang nakal pasti dihukum, yang bodoh pasti tertipu.

Masuk akal atau tidak masuk akal, kita percaya waktu itu — itulah soalnya.

II

KATAK YANG MENGANGGAP DIRINJA LEBIH BESAR DARI LEMBU

Adalah seekor katak yang menganggap dirinya lebih besar dari lembu

sebab ia belum pernah mendengar cerita

Katak Hendak Jadi Lembu.

Suatu sore sehabis hujan ia bernyanyi berloncatan sambil membayangkan dirinya lebih besar dari lembu.

Seekor kadal (yang cekatan kalau bersembunyi dan tahu hampir segala hal)

memperingatkan: „Hai katak,

awaslah terhadap ular yang di balik semak,

meski tubuhnya ramping panjang!

tapi cukup untuk menyimpanmu melintang!”

Sang katak tidak mendengarnya: ia

asyik membayangkan dirinya

lebih besar dari lembu ketika: **hap!**

ular itu menyambar dan menelannya dalam sekejap.

Tapi perut si ular terasa mual waktu sang katak (yang dalam usus) mulai membuak

bahwa dirinya lebih besar

dari seekor lembu.

„Heran,” pikir si ular. „Perutku seperti membesar

seperti hamil, tak tahan rasanya.” Dan: **tar!**

perutnya meletus dan katak terlempar keluar

tepat ketika ia jadi yakin bahwa lebih besar

dari lembu.

Seperti tak ada yang terjadi

sekilas ia menoleh ke ular yang pecah dan mati

sambil bernyanyi: aku lebih besar

dari seekor lembu.

Sayang kadal tidak menyaksikan peristiwa ini

sebab sejak tadi sudah menyembunyikan diri.

III

Moral cerita itu terserah kepada „kebijaksanaan” saudara, terserah kepada „selera” saudara saja. Yang penting, kita percaya atau tidak — itulah soalnya.

Jakarta, 24 Oktober 1973
SAFARDI DJOKO DAMONO

Hadiah Martinus Nijhoff Untuk Terjemahan "Max Havelaar"

Catatan Redaksi :

Sebagaimana telah pernah diumumkan dalam surat-surat kabar Prins Bernhard Fonds telah menetapkan H. B. Jassin sebagai pemenang hadiah Martinus Nijhoff untuk tahun 1973 buat terjemahannya buku **Max Havelaar** karangan Multatuli ke dalam bahasa Indonesia. Pemenang yang lain ialah Peter Verstegen yang menterjemahkan puisi Nabokov **Pale Fire** ke dalam bahasa Belanda, dengan judul **Bleek Vuur**. Penyerahan hadiah itu telah dilangsungkan dalam suatu upacara yang diadakan di Balai Kota Den Haag tanggal 26 Januari yang lalu.

Hadiah Martinus Nijhoff diberikan oleh Prins Bernhard Fonds sejak tahun 1955 untuk terjemahan puisi, drama atau prosa yang istimewa karena nilai sastranya. Yang pernah mendapat hadiah ialah orang Amerika James S. Holmes untuk terjemahan puisi klasik dan modern Belanda ke dalam bahasa Inggris (1956). Dolf Verspoor untuk terjemahannya karya-karya Portugis, Spanyol dan Itali ke bahasa Belanda dan terutama untuk terjemahannya karya-karya Roland Holst, Slauerhoff, Marsman, Nijhoff, Vassals, Achterberg dan Vestdijk ke bahasa Perancis (1960). Ahli sastra dunia bangsa Itali Giacomo Prampolini pun pernah mendapat hadiah Martinus Nijhoff untuk karya-karya terjemahannya berupa bunga rampai prosa dan puisi Belanda dan terjemahannya beberapa roman Arthur van Schendel ke dalam bahasa Itali.

Besama ini kami muatkan Laporan Juri mengenai penterjemahan **Max Havelaar** dan ucapan terima kasih H. B. Jassin pada upacara tersebut.

Redaksi.

LAPORAN JURI MARTINUS NIJHOFF MENGENAI PENTERJEMAHAN MAX HAVELAAR

HADIAH Martinus Nijhoff untuk terjemahan dari bahasa Belanda tahun ini diberikan kepada esais Indonesia yang dihormati dan terkenal di dunia internasional **H. B. Jassin**, berusia 55 tahun. Ia seorang kritikus, pemimpin majalah dan penggugah yang tiada jemu-jemunya serta merupakan hati nurani kehidupan pemikiran Indonesia modern sejak tahun 1943. Dalam rangka kegiatan-

nya ia antara lain telah menterjemahkan karya-karya sejak dari bahasa Perancis sampai bahasa Arab : ia mulai dengan Saint-Exupery dan sekarang sedang menterjemahkan Quran. Dari bahasa Belanda Jassin antara lain telah menterjemahkan beberapa esei mengenai berbagai hal, cerita-cerita Louis Couperus dan Max Havelaar karangan Multatuli.

Jassin dilahirkan di Gorontalo, Sulawesi Utara, dan sudah sebelum perang aktif di Jakarta sebagai sekretaris redaksi majalah kesusasteraan yang paling terkemuka di Indonesia yang dipimpin oleh Takhir Adisjabbana S. H. Dia mengalami sendiri pendudukan Jepang dan dalam tahun 1947 mengalami hambatan dalam menyumbangkan tenaganya kepada pekerjaan sosial - budaya yang waktu itu telah menjadi penting sekali, karena didudukinya penerbitan Balai Pustaka oleh pemerintah pendudukan Hindia Belanda. Keluasan bacaannya dalam banyak bahasa, dan kemauan serta panggilan untuk menghimpun tenaga-tenaga seangkatannya yang cepat dewasa dan bakat-bakat yang datang kemudian dalam segala variasi dengan 'Cap Pemikiran Indonesia', membuat ia sejak semula menjadi pusat, tempat bertanya — pun juga secara moril — menjadi ahli sejarah sastra dan penegak arsip sastra pribadi. Yang kemudian ini bertambah sukar dan memerlukan keberanian yang lebih besar lagi dalam masa-masa pergolakan di mana Jassin berhasil menyelamatkan patrimonium yang masih muda. Teladan yang diberikannya menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri. Setelah lima abad lamanya, Indonesia menghadapi tugas yang tiada pernah dihadapinya sebelumnya. Setiap saat bila Jassin menganggapnya perlu, ia merumuskan di mana ia berdiri dan di mana kesusasteraan dan kehidupan pemikiran negerinya berdiri. Fungsinya dalam majalah-majalah dan sebagai pengajar terutama memberi orang lain kesempatan sepenuhnya, dan saran-sarannya untuk tesis-tesis telah menjadi peribahasa, demikian pula ketelitiannya sendiri dalam membimbing mahasiswa-mahasiswanya dalam pekerjaannya. Ia menerbitkan studi-studi dan bahan-bahan dokumentasi mengenai rekan-rekannya berkat ketelitian yang sudah menjadi kebiasaannya menjaga manuskrip-manuskrip yang oleh rekan-rekannya kadang-kadang ditekarkan di dusun-dusun yang paling jauh pada gadis-gadis yang paling cantik. Sekaligus pula ia membangun sebuah arsip kesaksian orang-orang luar negeri, kebanyakannya orang Belanda, tentang kehidupan pemikiran Indonesia modern.

Jassin adalah suatu contoh cendekiawan yang sangat humanistik dari dunia ketiga, di mana orang lebih banyak tahu tentang kita dari sebaliknya, dan dari suatu kosmopolitisme yang tidak terhambat oleh sistim-sistim fanatik yang dari dahulu timbul di Eropah. Sudah jelas bahwa pertemuannya dengan Multatuli telah terjadi sewaktu ia masih kecil, jauh sebelum ada pikiran untuk menterjemahkannya. Adalah suatu keanehan jika kita pikir bahwa Multatuli menulis bukunya Max Havelaar dalam suatu masa di mana di tempat lain ekspansi penjajahan dan yang lebih buruk dari itu menjadi tema untuk pemujaan oleh seorang Kipling dan orang yang sejawa dengannya di

Perancis dan Amerika Utara. Justru orang Belanda Multatuli bagi Indonesia merupakan suatu pengertian, tapi rakyat biasa di sana seabad lamanya tidak dapat membacanya. Tahun-tahun 60-an abad ini sebuah terjemahan Max Havelaar dalam bahasa Indonesia ditolak karena tidak memenuhi syarat untuk diterbitkan. Sebuah terjemahan lain lahir pula berupa manuskrip, yakni terjemahan pengarang Indonesia yang paling besar, Pramudya Ananta Tur, tapi tidak dapat ditemukan kembali sejak pengarang itu diasingkan sesudah penggulingan pemerintahan yang lalu. Ketiadaan Max Havelaar dalam bahasa Indonesia tambah terasa, sampai, dalam rangka persetujuan kebudayaan Belanda - Indonesia Jassin mendapat kesempatan menterjemahkannya. Lima ribu eksemplar cetakan pertama yang terbit musim panas yang lalu, telah habis terjual.

Juri sudah sewajarnya meminta pertimbangan dari beberapa ahli Indonesia dan Belanda. Multatuli tidak dalam seluruh karyanya seorang pengarang yang mudah diterjemahkan seperti dapat dibayangkan ketika membacanya: ada bagian-bagian yang sukar yang melukiskan keadaan Belanda kuno abad ke-19, yang menggambarkan beberapa tokoh yang bicaranya menghibur kependeta-pendetaan dan sebagainya.

Jassin bertolak dari pendiriannya sendiri tentang penggunaan bahasa Indonesia. Seorang pengertik yang meskipun menemukan beberapa bagian yang agak kaku pada terjemahan Jassin, mengatakan bahwa terjemahannya lebih dekat kepada Multatuli dari terjemahan dalam bahasa Inggris yang paling akhir, yang di sana sini lebih eksak. Juri dapat membayangkan bahwa uraian-uraian Multatuli yang penuh ironi mengenai graf kerajaan, graf mark dan graf istana dari masa Kekaisaran Jerman, uraiannya mengenai palfrenir, ulevel dan pendapat-pendapat mengenai puisi yang dimiliki oleh seorang makelar kopi yang saleh, lebih mudah mencari ekwivalensi di negeri yang memakai bahasa Dickens dari di negeri gamelan. Sukar pula antara lain penjelasan-penjelasan yang diberikan Multatuli sendiri untuk publik Belanda yang jauh mengenai keadaan-keadaan di 'Hindia'. Jassin membuat pilihan-pilihan. Dan seorang penasehat lain berbicara dengan penuh penghargaan tentang penterjemah 'yang dengan sadar melepaskan ukuran-ukuran guru sekolah', hal mana memang sesuai sekali dengan semangat Multatuli, dan tentang 'keberanian si penterjemah' untuk dalam situasi bahasa Indonesia yang sedang bergolak, 'memaklaimkan bentuk-bentuk baru, ungkapan-ungkapan baru dan anisiran-anisar baru'. Seorang pengarang di Indonesia harus memakai bahasanya secara normatif; tentang tugas ganda itu seluruh generasi Jassin selalu sadar.

Sebuah pertimbangan lain, pertimbangan yang ketiga, mengatakan bahwa sekian banyak suara, modulasi dan intonasi tekoh-tekoh antagonis 'Multatuli yang banyak, tampil dengan jelas dan bahwa penterjemah dengan cara yang tepat menoreh di mana ia menoreh, dengan ukuran dapat dimengerti. Jassin, demikian penelitian ini, telah menimbang dengan membuang yang tak perlu-perlu, ia menimbang dengan tepat dan tiada mengurangi timbangan sedikitpun.

Dengan singkat, ia memberikan sebuah buku dalam bahasa Indonesia yang baik dibaca, dalam bahasa sekarang yang hidup, dengan mengalihkan suasana secara otentik dan dengan menyampaikan kepada kita pesan pengarang secara murni. Berdasarkan ketiga pertimbangan tersebut diatas, maka hadiah Nijhoff jatuhlah kepada Jassin sebagai salah satu penghargaan dalam hidupnya yang berjasa.

Juri : Prof. Dr. S. Dresden, ketua
 Prof. Dr. J. C. Kamerbeek
 Gerrit Kouwenaar
 Adriaan Morriën
 Paul Rodenko
 Dolf Verspoor
 Bert Voeten
 Drs. H. J. van Royen, sekretaris

SAYA DAN MAX HAVELAAR



Ucapan terima kasih H. B. Jassin pada upacara penyerahan Hadiah Nijhoff di Den Haag, 26 Januari 1973.

yang dipersalahkan, yang berjuang untuk hak dan keadilan.

Pada mulanya saya cenderung hendak memperbaiki bagian-bagian yang dalam cerita dikatakan ditulis oleh Droogstoppel, tapi kemudian saya sadari bahwa kesalahan-kesalahan bahasa dan gaya dan demikian juga uraian-uraian yang keliru dimaksud oleh pengarang sebagai ilustrasi kekurangan pengetahuan dan kesembroonan Droogstoppel; pun pada mulanya saya hendak memotong-motong kalimat-kalimat Max Havelaar yang kadang-kadang amat panjang, tapi kemudian saya pertimbangkan bahwa gaya itu sesuai dengan kedudukannya sebagai amtenar gubernemen. Saya menterjemahkan sedekat-dekatnya kepada teks dan sebisa-bisanya menempatkan kata-kata Indonesia yang ekwivalen menggantikan kata-kata aslinya, tapi saya selalu menjaga jangan sampai merusak rasa bahasa dan ungkapan bahasa Indonesia. Sebab saya berpendapat bahwa pengarang-pengarang besar mempergunakan bahasanya dengan dipertimbangkan benar, dengan sadar dan intuitif dan penterjemah tidak boleh merubahnya dengan mendesakkan diri. Atau penterjemah harus kreatif lebih baik dari pengarang yang hendak diterjemahkan dan saya tidak merasa demikian.

Sebagai hasil abad yang silam buku ini tentu saja mengandung kata-kata yang sudah tidak terpakai lagi sekarang dan yang malahan tidak kita temukan dalam kamus besar Van Dale¹⁾, atau kata-kata yang telah mendapat arti yang lain. Tapi kata-kata demikian tidak banyak.

Dalam Max Havelaar ada suatu bagian mengenai cara melucu dengan menyuruh seorang asing berbicara dalam suatu bahasa yang bukan bahasanya. Ia mengucapkan kata-kata dengan aneh, karena ada bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasanya sendiri. Da lam lah ini ditampilkan seorang Perancis yang tidak bisa mengucapkan g dalam misal nya gaan dan berkata: 'Ka kau na de krote krak' (ga gaw naar de grote gracht). Bagaimana mengalihkannya ke dalam bahasa Indonesia? Terjemahan bahasa akan berbunyi: 'Lekaslah pergi ke parit yang besar'. Tapi ini bisa saja diucapkan seorang Perancis, sebab semua bunyi ada dalam bahasa Perancis, kecuali barangkali bunyi r yang mungkin akan diucapkan dengan telor seperti ucapan orang Perancis. Saya harus mencari kalimat Indonesia yang lain yang tidak akan dapat diucapkan orang Perancis secara murni dan saya buat kalimat: 'Saya tidur-r jamm delapan(g)'. Atau saya bisa juga menampilkan seroang Jepang misalnya yang tidak bisa mengucapkan l dan merubah semua bunyi l menjadi r.

Saya sebisa-bisanya mempergunakan bahasa Indonesia percakapan dengan kata-kata yang diambil dari dialek Jakarta, sebab Multatuli mempunyai gaya yang paling tepat dapat dinyatakan dengan bahasa pergaulan Indonesia biasa. Kata-kata segar dari dialek Jakarta misalnya: '(kata-kata) konyol', 'b'rengsek', '(mata) melotot', 'ngeluyur', 'setan alas' dan seterusnya.²⁾ Satu ekwivalen

PERKENALAN saya dengan Multatuli sebenarnya sudah terjadi lebih empat puluh tahun yang lalu ketika kepala sekolah kami, tuan M. A. Duisterhof, membacakan kepada kami bagian-bagian dari Max Havelaar, yakni pidato kepada kepala-kepala Lebak dan romansa yang sedih *Sajjah dan Adinda*. Ketika itu saya sekolah di Hollands-Inlandse School dan meskipun kami sebagai anak kelas lima belum mengerti segalanya, kami merasa pidato dan cerita itu bagus sekali karena keindahan bunyi dan irama dan terutama karena pandainya kepala sekolah kami membacakannya. Nama Multatuli menetap di benak kami dan saya kira Duisterhof dengan cara itu untuk pertama kali membawa kami ke dalam dunia kesusastran sebelum kami mengetahui apa sebenarnya kesusastran itu. Hasrat saya untuk bertemu sekali lagi dengan bekas guru yang disayangi itu untuk menyatakan terima kasih saya, beberapa hari yang lalu terpenuhi dan malam ini ia malahan berada di tengah-tengah kita.

Saya kira saya bukan yang pertama-tama yang dengan cara ini berkenalan dengan Multatuli. Multatuli sudah sebelum perang dikenal, ia banyak dibaca dan banyak dikutip oleh cendekiawan kami dan karya-karyanya nampak dalam hampir semua lemari buku tokoh-tokoh pemimpin di Indonesia. Multatuli menulis dari rasa keadilan yang dimengerti oleh setiap orang dan Max Havelaar bukan saja suatu dokumen sejarah tapi juga suatu gugatan terhadap keburukan-keburukan yang terasa akut dalam setiap masyarakat.

Kita boleh bertanya mengapa Max Havelaar yang telah diterjemahkan kedalam berpujuh-puluh bahasa itu baru sekarang dapat dibaca dalam bahasa Indonesia. Instansi yang paling tepat untuk menerbitkannya di Hindia Belanda sebelum perang mestinya Balai Pustaka, tapi penterjemahan Multatuli tidak pernah dibicarakan, karena Balai Pustaka suatu badan kepujayaan pemerintah dan pikiran-pikiran Multatuli sudah terlalu besar pengaruhnya pada semangat kemerdekaan nasional yang waktu itu sedang timbul. Tapi sekarang, tiga puluh tahun sesudah berakhir pemerintah kolonial, terbitlah Max Havelaar dan malahan dengan mendapat subsidi pemerintah Belanda. Multatuli diakui sebagai seniman dan manusia dan ternyata lebih besar dari sejarah yang terikat kepada politik.

Apakah saya mendapat kesukaran dalam menterjemahkannya? Memang ada kesukaran-kesukaran, tapi saya menterjemahkan Max Havelaar dengan nikmat. Saya menikmati bahasa dan gayanya, pikiran-pikiran dan rasa kemanusiaannya, saya geli membaca tingkah Droogstoppel yang sok pintar dan uraian-uraian logikanya yang kontradiktoris dan saya turut merasakan dengan Max Havelaar

¹⁾ Kata-kata demikian misalnya: 'waterrens' dan 'brillekiek'.

²⁾ Kata-kata yang diambil dari dialek Jakarta dan bahasa Jawa ialah: 'menggeragou', 'semerono', 'ngomei', 'udak becus', 'merasa kapok', 'cingcong', 'lihat', 'gile', 'menggubli', 'betah', 'newel', 'ambel-ambel', 'bedrek', 'sok pintar', 'sadan', 'dijeblosan', 'kelengas', 'melengas', 'sahab omong', 'bercokol', 'damplatan', 'keciprat lumpur', 'begundal-begundal' dan seterusnya.

bagus dari bahasa daerah Minangkabau saya temukan dalam kata 'memiuh', sehingga saya dapat menterjemahkan 'berichten verdraaien' dengan 'memiuh berita'. Dari bahasa Jawa sudah lama mendapat tempat ungkapan : 'tanpa tedeng aling-aling', 'melongo', 'kapok' dan seterusnya. Lalu ada pula kata-kata ciptaan baru seperti 'bersikap plin-plan' yang pernah dilancarkan oleh almarhum presiden Sukarno dan yang sampai hari ini tidak terdapat dalam kamus manapun juga.

Suatu sumber lain untuk memperkaya perbendaharaan kata di masa belakangan ini ialah bahasa Melayu di Malaysia, yang asalnya sama dengan bahasa Indonesia. Malaysia, yang oleh perjalanan sejarah terpisah secara kenegaraan dari Indonesia, sesudah mencapai kemerdekaan mencari persatuan kembali dengan Indonesia secara kebudayaan, hal mana beberapa waktu yang lalu menghasilkan perjanjian untuk mempergunakan suatu ejaan bersama.

Di dalam bahasa Malaysia kita menemukan kata-kata yang dalam bahasa Indonesia tidak dipakai lagi, tapi masih dimengerti oleh orang Indonesia dan dalam banyak hal cocok untuk bukansaja dipakai sebagai variasi, tapi juga untuk menyatakan keanekaragaman perasaan dan malahan untuk mengisi kekosongan-kekosongan dalam perbendaharaan kata Indonesia. Kata-kata demikian misalnya kata 'belia' untuk muda, remaja (dalam bahasa Indonesia masih tersimpan dalam kata majemuk 'muda belia'), 'kakas' untuk keras, streng, 'menghala' untuk menuju, mengarah, 'mengalakkan' untuk mendorong, memberi semangat, 'peluang' untuk kesempatan, 'tandas' untuk kate dalam bahasa Belanda yang juga tidak dikenal lagi : 'brillekiek', kakus, jamban, dan seterusnya. Suatu ekwivalen yang bagus saya temukan dalam kata Malaysia 'sebati' untuk inheer, suatu kata yang dalam bahasa Indonesia belum mempunyai tolak bandingnya yang tepat.

Kesukaran yang paling besar saya temukan dalam permainan kata, misalnya di mana Multatuli bicara tentang germanisme 'zich te zamen houden' yang berasal dari bahasa Jerman 'sich zusammenhalten'. Di sini saya terpaksa menempuh jalan menjelaskannya dalam catatan kaki.

Dalam menterjemahkan kita seperti orang yang berjalan dalam hutan belantara, sekali-sekali kita bisa keliru jalan kalau terlalu leleh. Terutama bila dua kata berdekatan arti, dengan tiada sadar kita justru terpih yang salah. Saya misalnya mula-mula menterjemahkan 'een Arabier' dengan 'orang Arab' (seorang Arab dari negeri Arab atau keturunan Arab), sedangkan yang dimaksud ialah 'kuda Arab', tapi kekeliruan ini untung saja ditemukan oleh seorang pembaca naskah yang kritis dan sempat diperbaiki. 'Zijn jongen' hampir saja saya terjemahkan dengan 'puteranya', pada hal yang dimaksud ialah 'pelayannya', 'pembantunya'.

Di tempat lain pula saya dengan sengaja sambil tersenyum mempergunakan kata-kata yang mempunyai kandungan nilai yang tertentu. Demikianlah saya terjemahkan 'de oude Pharao' dengan 'Firaun Senior', untuk membedakannya dengan puteranya, 'Firaun Junior', terjemahan mana menurut perasaan saya cocok sekali dengan logika aneh dan lucu orang yang puas dengan dirinya sendiri, yakni sebagaimana Multatuli menampilkan Droogstoppel dan sekaligus sambil bermain-main mengeritikinya.

Telah banyak dibicarakan orang untung ruginya menterjemahkan. Tapi saya dengan tegas berpendapat bahwa menterjemahkan, asal dilakukan sungguh-sungguh, hanya menguntungkan belaka, lebih-lebih untuk negeri-negeri yang sampai sekarang merupakan masyarakat tertinggal. Pintu-pintu dan jendela harus dibuka luas-luas untuk memasukkan pikiran-pikiran yang segar. Karena itu saya mendukung gagasan untuk mendirikan suatu lembaga terjemahan yang permanen di Indonesia, di mana dengan sistematis diterjemahkan karya-karya yang paling penting dari sastra dunia, dari segala zaman dan dari segala negara, untuk memperkaya kebudayaan sendiri.

Terjemahan bukan saja bermanfaat bagi pembaca, tapi juga bagi penterjemah, apalagi bila mereka pengarang yang kreatif pula, sebab dengan menterjemahkan mereka mempertajam dan memperbaiki cara mereka menyatakan diri, belum lagi kita bicara tentang kekayaan gagasan dan pikiran yang mereka peroleh dalam pekerjaan itu.

Bagi saya pribadi selalu merupakan kenikmatan untuk melihat bahwa bahasa Indonesia cukup lentur untuk mengalihbahasakan gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran, bagaimanapun sukarnya, dari bahasa lain. Saya masih ingat bagaimana, tidak lama sebelum perang, kami anggota-anggota redaksi Balai Pustaka, tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan suatu artikel yang falsafi yang ditulis oleh Dr. Hidding, karena tidak ada yang punya keberanian menterjemahkan karangan yang sukar itu. Bahasa Indonesia, yang baru berkembang pada permulaan abad ini, boleh dibilang masih muda untuk menjadi kendaraan gagasan-gagasan modern dan ilmu-ilmu modern. Sebelum perang ia hanya dengan susah payah merebut tempat dalam pergaulan cendekiawan Indonesia, di mana justru bahasa asing karena politik pengajaran, dihargai tinggi dan digalakkan.

Bahasa Indonesia, yang sebelum perang laksana seorang dara dijaga keras oleh guru-guru kolot dan tiada bebas dalam gerak geriknya, meskipun dilakukan usaha-usaha oleh satria-satria Pujangga Baru yang hendak memberinya semangat baru, baru berkembang mekar selama pendudukan Jepang dan dalam tahun-tahun revolusi. Waktu itulah ia membuka diri bagi seluruh dunia dan menempuh segala kemungkinan, sehingga satria-satria dahulu yang membantunya dalam emansipasi, kini dengan kuatir melihat perkembangannya dan dengan cemas bertanya-tanya : hendak manakah dia? — Jawabannya jelas : biarlah dia mencari jalannya sendiri dan janganlah terlalu ditekang dengan ikatan-ikatan gramatikal dan leksikografis, sebab jalan amat jauh dan alam semesta amat luas.

Apakah yang harus diterjemahkan dari sastra Belanda ke bahasa Indonesia? Beberapa waktu yang lalu Rob Nieuwenhuys menulis sebuah buku yang berjudul *Oost-Indische Spiegel*, suatu studi tentang apa yang biasanya disebut Indische belletrie, yakni sastra Indo atau juga hasil sastra yang ditulis oleh orang Belanda tapi bermain di Indonesia. Sastra ini bukan saja milik Belanda, tapi juga milik Indonesia, karena latarbelakangnya Hindia

Belanda yang bersejarah, dengan protagonis-protagonis orang Belanda, Indo dan Indonesia. Menurut hemat saya buku Rob Nieuwenhuys itu perlu segera diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan yang tidak kurang pentingnya, pun juga karya-karya penting yang dibicarakan dalam buku itu. Terjemahan-terjemahan itu sudah pasti akan bermanfaat kepada sastra Indonesia, sebab tiap terjemahan berarti penampungan sastra yang diterjemahkan dan dengan demikian menambah kaya sastra sendiri. Dalam hal ini teringatlah saya kepada karya-karya Beb Vuyk (**Het Laatste Huis van de Wereld, Het Hout van Bara**), Breton de Nijs (**Vergeelde Portretten**), Tjalie Robinson (**Piekerans van een Straatslijper**), Maria Dermout (**Nog pas gisteren, De Tienduizend Dingen**), Louis Couperus (**De Stille Kracht**). Di samping itu tentu saja tak boleh dilupakan karya-karya Belanda yang lain seperti **Het Fregatschip Johanna Maria** karangan Arthur van Schendel, **De Kleine Johannes** karangan Frederik van Eeden. Sayang sekali saya sedikit sekali mengenal sastra Belanda terbaru untuk melakukan pilihan daripadanya, tapi saya yakin pastilah banyak yang berharga untuk diteruskan kepada Indonesia dewasa ini. Dan jangan pula lupa menterjemahkan sajak-sajak, maksud saya lebih sistematis dari yang dilakukan di masa silam. Pujangga Baru sebelum perang mendapat inspirasi dari gerakan Delapan Puluh dan generasi 45 banyak belajar dari penyair-penyair sebelum perang dunia kedua seperti Slauerhoff dan Marsman.

Kita lihatlah bahwa banyak yang dapat dilakukan dan saya berharap semoga persetujuan kebudayaan Indonesia-

Belanda lebih banyak melibatkan bidang kerjasama kesusastraan ini dalam kegiatannya untuk dengan demikian meletakkan hubungan yang langgeng antara negeri Belanda dan Indonesia.

Saya merasa berbahagia bahwa saya kebetulan berada di negeri Belanda, sehingga saya dapat malam ini menghadiri sendiri peristiwa yang mengembirakan ini, peristiwa penyerahan hadiah Martinus Nijhoff untuk tahun 1973, bersama-sama dengan rekan saya yang juga mendapat hadiah, Peter Versteeg. Saya mengucapkan terima kasih kepada pengurus Prins Bernhard Fonds dan Juri yang telah mengajukan saya untuk mendapat Hadiah Martinus Nijhoff dan saya ucapkan terima kasih kepada pemerintah Belanda, c.q. Kementerian Kebudayaan, Rekreasi dan Pekerjaan Masyarakat, untuk subsidi yang memungkinkan penterjemahan dan penerbitan Max Havelaar. Bagi pihak pemberi subsidi itu pastilah ada alasan untuk merasa senang bahwa dalam waktu dekat akan terbit cetakan kedua dari karya ini.

Pada penerimaan penghormatan ini saya tak boleh tidak menyebut nama seorang, yakni drs. G. Termorshuizen, lektor Sastra dan Kebudayaan Belanda di Universitas Indonesia, yang mengambil inisiatif untuk proyek terjemahan ini dan yang menulis pendahuluan dan komentar pada terjemahan ini. Dia pun berkat masanya dapat hadir di sini. kepadanya saya ucapkan terima kasih dari lubuk hati saya untuk sokongan dan bantuannya.

Sekian ***



Hukum Perspektivitas dan Principium Homologiae

...KALAU pada ilmu penekanan diarahkan kepada nilai obyektif, esei menekankan manusia dengan dunianya dalam hubungan keterjadiannya yang nyata, yang mengajala ('fenomenologis') — maka pada puisi penekanan diarahkan kepada nilai yang ditemui manusia dalam dunia/kehidupannya." Demikian dikatakan Arief Sulaiman dalam tulisannya „Esei tentang esei” (*Horison*, Mei 1966 no. 1, tahun 1, hal. 14 - 15).

Jika benar bahwa penekanan sebuah puisi diarahkan kepada nilai yang ditemui manusia dalam dunia/kehidupannya, maka nilai yang dimaksudkan itu terletak dalam pengalaman manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial. Pengalaman tersebut bukanlah suatu „barang” jadi atau suatu nilai yang mati yang selesai pada garis batas *shaa erlebnis*. Pengalaman yang sudah ada dijadikan titik tumpu untuk mencapai horison yang lebih jauh semakin lama semakin luas. Demikian thema perhatian manusia juga bertambah luas, dengan bertambah banyaknya obyek yang menampakkan diri dalam area pengamatannya. Lingkup pengamatan obyek-obyek itu tergantung dari „hukum perspektivitas” dengan manusia sebagai titik tumpu. Kita ambil misal saja seorang penyair mengamati obyek menurut perspektipnya sendiri. Seluruh kenyataan dari obyek yang tercakup dalam daerah pengamatannya diorganisir sedemikian rupa sehingga tanggapan-tanggapan indrawi itu „ditarik dari jauhnya” (*entfernen* dari Heidegger) dan diabstraksi dalam bentuk idea-idea, lalu dilahirkan dalam konsep-konsep puisi. Dari sebuah puisi dapat kita melihat cara berpikir, penentuan sikap, dan cara penerapan idea-idea menurut cara penyair itu sendiri. Maka jelaslah bagi kita bahwa dalam memimba nilai-nilai hidup, setiap manusia dipengaruhi oleh hukum perspektivitas. Hukum tersebut mempengaruhi dan menentukan juga fakta keberadaan serta cara berada yang mencakup: cara berpikir, kelakuan, kebudayaan etc.

II

DALAM hukum perspektivitas tersebut di atas, manusia menjadi titik tumpu untuk menerangkan dunianya, dan dunia tersebut menentukan pula cara berada dan cara berpikir manusia. Baru kalau manusia tidak mengoposisikan diri dengan dunia tetapi berintegrasi dengannya, maka manusia mencapai dimensi duniawi dan dunia mencapai dimensi manusiawi. Dalam manusia yang mendunia manusia itu mencapai milik diri dan baru karena ditangani manusia, dunia itu sungguh-sungguh dunia yang tidak anonim; dunia yang mendapat nama baru, dunia manusiawi. Jadi jelas di sini ada pengaruh timbal balik antara manusia dan dunia.

Manusia dalam pengalamannya dan pengakuannya yang sadar mengalami diri sebagai pusat berada dalam suatu pengaruh timbal balik dengan dunia sekitarnya. Karena pengaruh timbal balik dan sistem antar relasi ini terbentuklah suatu keseimbangan harmonis, suatu kesatuan total yang teratur, dengan manusia sebagai intinya. Manusia lain dan dunia sejauh mempunyai otonomi dan antar relasi, sejauh itu pula menjadi pusat dan intisari dari dunianya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa di luar „aku” ada „aku-aku” lain yang memandang dunia dari perspektivitas beradanya sendiri. Dengan demikian setiap hukum metafisik yang berlaku untuk manusia berlaku juga untuk setiap makhluk duniawi menurut cara berada mereka sendiri.

Berdasarkan itu dapat diexplicitkan, bahwa ada keserupaan inti dalam setiap makhluk duniawi, pada setiap taraf yang berlaku untuk manusia sejauh dia berada — menurut dimensi paling essensial — juga berlaku untuk setiap makhluk duniawi.

Jadi pada dasarnya manusia merupakan intisari, merupakan unsur perpadatan dari unsur-unsur dunia dan manusia lainnya. Dia adalah „dewa kecil” untuk dunia, tetapi tidak dilihat sebagai individu yang mengawasi dunia dari seberang, melainkan dia adalah dunia itu sendiri. Manusia adalah mikrokosmos di mana semua unsur makrokosmos diabsorbir. Diabsorbir tentu saja tak bisa diartikan dengan tertelan habis tanpa bekas dan arti, tetapi membangun suatu perpadatan atau pembentukan diri dalam. Oleh karena keserupaan inti dalam manusia dan makhluk-makhluk dunia lainnya, maka seluruh unsur duniawi secara total dapat diabstraksi dan diterangkan lewat pribadi manusia. Proses pengabstraksian ini berda-

sarkan suatu prinsip umum yang disebut „Principium Homologiae” (homolog = serupa). Berangkat dari kedua hukum yang sudah kita lihat di atas dapatlah kita mencoba untuk mendekati atau sedikit mengamati salah satu sajaknya Sapardi Djoko Damono berikut ini:

*Siapa menggores di langit biru
siapa meretas di awan lalu
siapa mengkristal di kabut itu
siapa mengertap di bunga layu
siapa cerna di warna ungu
siapa bernafas di detak waktu
siapa berkelebat setiap aka membuka pintu
siapa mencair di bawah pandangku
siapa terucap di celah kata-kataku
siapa mengaduh di bayang-bayang sepiku
siapa tiba-tiba menjemput berburu
siapa tiba-tiba menyibak cadarku
siapa meledak dalam diriku
: siapa Aku*

(Sonnet : X)

III

KALAU kita menggunakan perspektivitas sebagai jalan untuk mengamati sajak itu, maka kita harus berangkat dari pertanyaan: siapa **Aku** (baris terakhir puisi itu). Bertanya tentang diri sudah mengandaikan pertanyaan tentang yang lain karena manusia tidak melayang seorang diri dalam ruangan hampa udara.

„Siapa meledak dalam diriku”, „siapa mengaduh di bayang-bayang sepiku” merupakan dimensi otonomi yang reflektif dan sadar akan dirinya, dan karena sadar dia manusia dengan segala dimensinya. Menurut interpretasi tahu akan adanya. Sadar akan ada berarti ada sebagai manusia dengan segala dimensinya. Menurut interpretasi saya kata „meledak” dan „mengaduh”, merupakan suatu pemberontakan, suatu sikap sebagai seorang pribadi yang mempunyai *sense of relationship*. Sebagai makhluk yang mempunyai *sense of relationship* tentu saja manusia tidak akan merasa betah kalau ia tetap tertutup dalam dirinya sendiri. Ia „membentak” dirinya untuk segera kembali menyeberang ke daerah kutub relasi timbal balik dengan yang lain. Dengan demikian terbukalah kemungkinan baru, suatu horison baru di luar manusiapribadi yaitu medan relasi subyek-obyek. Cadar — binatang perburuan — kata-kata — obyek yang dipandang — semuanya itu mengandaikan adanya subyek yang menyibak, berburu, mungukapkan dan yang memandang. Justru dalam dimensi inilah subyek sungguh-sungguh menjadi subyek karena obyek dan obyek sungguh-sungguh berarti obyek sejauh ada subyek.

Semakin banyak relasi semakin horison diperluas, semakin itu pula pengalamannya tentang pribadi tidak diperkerdil. Pengalamannya tentang „detak waktu”, tentang „warna ungu”, tentang „bunga layu” dan pengamatan tentang „kristal kabut”, „awan lala”, „langit biru” semuanya merupakan penghayatan dimensi ruang dan waktu, sebagai manusia makhluk yang menyejarah.

Sesuai dengan hukum perspektivitas pertanya „siapa **Aku**” dikembangkan dalam horison yang makin lama makin luas, malah nampaknya semakin menjauhi dari diri („siapa menggores di langit biru”). Tetapi kata „siapa” itu sendiri mengandaikan seorang pribadi, dan pribadi yang paling intim dan paling dekat ialah diri pribadi itu sendiri. Dengan demikian walaupun „langit biru” diandaikan sebagai horison yang paling luar dan paling jauh, tetapi toh sejauh dipandang sebagai yang paling luar dan paling jauh sudah menunjukkan adanya horison yang paling dekat dan paling dalam. Itu adalah diri pribadi sendiri atau **Aku** yang tetap menjadi pusat pengamatan dan sentrum pemberi arti.

IV

DALAM banyak cara berpikir orang Timur terdapat tendensi harmonisasi, yaitu harmonisasi antara mikro-kosmos dan makrokosmos, antara manusia dan tata susunan alam seluruhnya. Filsafat mengenal harmonisasi dalam seluruh tata susunan kosmos melalui „prinsipium homologiae” atau prinsip keserupaan yang terrealisir secara penuh dalam manusia. Lewat prinsipium homologiae dapat kita cari penerapan secara lain dalam mendekati puisi tersebut. Kalau tadi untuk penerapan hukum perspektivitas kita telah berangkat dari manusia sebagai horison terdalam, menuju ke horison yang paling luar (**langit biru**). Tapi untuk penerapan prinsipium homologiae kita akan menempuh suatu arah yang persis terbalik dengan yang sudah kita lukiskan di atas, atau katakan saja sesuai dengan struktur puisi itu sendiri.

Kalau kita melihat struktur puisi tersebut di atas, nampak suatu garis yang makin lama makin menuju kepadatan dan memuncak ke arah dimensi yang paling sentral ialah „**Aku**”. Pada baris-baris pertama kita melihat seolah-olah hanya merupakan gejala hukum alam belaka, yang mau tidak mau haruslah terjadi demikian tanpa manipulasi manusia (**langit biru, kristal kabut, bunga layu, warna ungu**).

Pada baris-baris berikutnya kita melihat sudah ada penajakan ke arah campur tangan manusia dalam „berdialog” dan memberi arti pada dunianya (**membuka pintu, memandang, terucap di celah kata-kataku**). Pada pemuncakan yang terakhir penyair lebih memberi tekanan pada pribadi reflektif yang menyadari pribadinya sendiri sebagai yang „mengaduh di bayang-bayang sepi” dan „meledak dalam diri”.

Sebagai kunci pembuka persoalan ia melontarkan pertanyaan yang paling presentatif ialah : **siapa **Aku****. Di sini tercakup semua jawaban secara serupa dalam „**Aku**” sebagai inti keserupaan yang paling konkrit.

Dengan demikian sebagai penutup pengamatan kita tentang puisi tersebut kita dapat meninjau pendapat Heidegger yang mengatakan bahwa manusia harus keluar dari diri sendiri untuk menjadi dirinya sendiri. Jadi manusia dengan bertanya tentang nilai-nilai dalam dirinya dia harus menyelidiki juga nilai-nilai di luar dirinya, dan baru dengan lewat konfrontasi langsung dengan yang lain di luar dirinya manusia menemukan nilai dalam dirinya secara konkrit. * * *

Yogyakarta, 12-8-1972

Penyair W. H. Auden telah meninggal dunia. Penyair yang dilahirkan di York, Inggris, pada tanggal 21 Februari 1907 itu telah berhasil menjadi tokoh teramat penting dalam kesusastraan Inggris masa kini. Barangkali ketenaran serta pengaruhnya hanya bisa diungguli oleh T. S. Eliot, pemegang hadiah Nobel yang riwayat hidupnya mirip namun berlawanan dengannya. Eliot adalah seorang yang lahir di Amerika tetapi akhirnya menjadi hamba kerajaan Inggris; Auden adalah orang Inggris yang telah memilih menjadi warga negara Amerika.

Kita ingin mengenangkan penyair itu. Tetapi apakah sebenarnya yang telah „memaksa“ kita untuk mengenangkannya? Puisinya? Atau perbuatannya? Atau pernyataan-pernyataannya? Rasanya yang saya sebut pertama itu berkemungkinan paling tipis sebab, seperti yang banyak kita kenal di sini, pernyataan serta perbuatan lebih bisa menggelitik masyarakat tinimbang beberapa biji sajak, meski yang baguspun. Apalagi kalau pernyataan serta perbuatan itu **lain** dari apa yang sedang laku dalam masyarakat.

Dan saya ingin mengenangkannya lewat „pernyataan“ almarhum penyair itu, yang termuat dalam salah sebuah esainya („The Poet and the City“), yang kiranya tidaklah „wong aeng“, yang tidak asal lain dan aneh meskipun mungkin tidak ada maknanya sama sekali.

Auden berpendapat bahwa ada empat aspek *Weltanschauung*, kita kini yang menyebabkan panggangan artistik lebih sulit dari jaman-jaman sebelumnya. Aspek pertama: kita tidak lagi percaya bahwa semesta alam ini abadi adanya. Jaman dahulu seniman suka beranggapan bahwa karya bisa hidup melampaui penciptanya sebab umum beranggapa bahwa semesta alam ini tidak mengalami perubahan. Bahwa bulan, bintang, matahari dan langit itu terus sama saja sepanjang masa.

Nyatanya tidak. Paling tidak beberapa cabang ilmu sekarang ini menunjukkan bahwa semesta alam adalah sebuah proses, kini tidak sama dengan dulunya atau nantinya. Akibatnya sekarang seniman tidak bisa menciptakan sesuatu yang bisa bertahan selamanya sebab memang tidak ada model untuk itu.

Aspek ke-dua: kita tidak lagi percaya bahwa apa yang tertangkap indera kita ini bermakna dan nyata adanya. Konsep tradisional adalah bahwa apa yang tertangkap indera kita itu adalah isarat yang nampak dari sesuatu yang tak nampak. Yang nampak dan yang tak nampak itu keduanya bermakna dan nyata.

Tetapi ilmu modern telah membuktikan bahwa pengamatan naif indera kita itu tidaklah benar. Kita tidak akan pernah mampu mengetahui bagaimana **sesungguhnya** ujud dari semesta alam ini. Kita hanya mempercayai apa yang sesuai dengan pandangan kita: kita meniadai sangat subyektif terhadap apa yang ada di depan kita.

Dengan demikian maka konsepsi tradisional yang mengatakan bahwa seni adalah *mimesis*, tiruan, tidaklah bisa dipertahankan lagi — tidak ada alam „yang di luar“ yang bisa ditiru secara benar maupun secara keliru. Satu-satunya hal yang benar bagi seniman adalah perasaan-perasaannya sendiri yang subyektif sifatnya.

Aspek ke-tiga: kita tidak lagi percaya bahwa keturunan kita akan bisa krasan hidup di dunia-ciptaan-manusia yang seperti milik kita ini. Sebelum terjadi Revolusi Industri masyarakat berkembang lambat sekali sehingga orang mampu membayangkan bahwa anak-cucunya akan bisa hidup terenteram dalam lingkungan sarta dengan kebutuhan yang sama dengannya. Tetapi teknologi yang selalu mempercepat perubahan cara hidup manusia telah membuat kita merasa sulit untuk mengamalkan macam kehidupan yang ada 20 tahun yang akan datang.

Dengan demikian seniman tidak yakin bahwa apa yang ia ciptakan akan bisa dinikmati serta dihayati oleh bahkan generasi sesudah dia. Iapun tidak bisa melawan keinginan untuk mendapatkan sukses secepatnya, yang berarti bahwa keutuhan dirinya berada dalam bahaya.

Selanjutnya, sekarang bagi kita tersedia seni dari segala jaman dan segala tempat. Dan oleh karenanya arti kata „tradisi“ terpaksa harus berubah. Ia tidak lagi berarti cara bekerja yang diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya; pengertian tradisi sekarang berarti kesadaran bahwa seluruh masa lalu itu adalah masa kini, namun dalam susunan keseluruhannya keduanya dihubungkan dengan kata-kata „sesudah“ dan „sebelum“. Dan orisinalitas tidak lagi berarti perubahan kecil atas gaya penulis yang terdahulu; sekarang kata itu berarti penemuan kunci — dalam karya yang pernah dihasilkan kapan saja dan di mana saja — untuk membuka suara diri sendiri. Menemukan serta memilih adalah beban yang maha berat di pundak penyair masa kini.

Aspek ke-empat: Wilayah Publik sekarang bukan lagi tempat untuk menyatakan diri pribadi. Orang Yunani dahulu menganggap bahwa Wilayah Pribadi adalah suasana yang dikuasai oleh keharusan untuk menopang hidup dan bahwa pada Wilayah Publiklah orang memasuki suasana kebebasan di mana ia bisa menyatakan dirinya kepada orang lain. Kini pengertian publik dan pribadi itu berpindah tempat; kehidupan publik adalah impersonal sifatnya, tempat orang menunaikan tugas sosialnya, dan hanya dalam kehidupan pribadilah ia bisa bebas untuk menjadi dirinya sendiri.

Demikianlah maka sekarang seni, terutama sastra, tidak lagi menganggap penting manusia yang sebagai tokoh publik, manusia yang sebagai pelaku perbuatan yang bermakna bagi publik. Kehadiran mesin telah meniadakan hubungan langsung antara keinginan manusia dan apa yang ia lakukan. Kalau jaman dahulu seorang pahlawan yang berhasil membunuh naga dengan tombaknya masih bisa berkata: „Aku telah membunuh naga itu“, maka kalau sekarang si pahlawan naik pesawat terbang dan menjatuhkan bom atas naga itu dari ketinggian beberapa puluh meter hanya berhak berkata: „Saya hanya menekan tombol, bom itulah yang telah memusnahkan si naga.“

Kali ini kita tidak usah merasa kikuk karena telah mengenangkan seorang penyair tanpa menyebut-nyebut puisinya sebab pada hemat saya „pernyataan“ almarhum Auden di atas adalah bahan yang cukup berharga untuk mengenangkan seseorang.

Jakarta, 16 Oktober 1973
SAPARDI DJOKO DAMONO

SAJAK-SAJAK GOENAWAN MOHAMAD

KWATRIN TENTANG SEBUAH POCI

Pada keramik tanpa nama itu
kulihat kembali wajahmu
Mataku belum tolol, ternyata
untuk sesuatu yang tak ada

Apa yang berharga pada tanahliat ini
selain separuh ilusi ?
Sesuatu yang kelak retak
dan kita membikinnya abadi

1973

SAJAK ANAK-ANAK MATI

Tiga anak menari
tentang tiga burung gereja
Kemudian senyap
disebabkan senja

Tiga lilin kuncup
pada marmer meja
Tiga tik-tik hujan tertabur
seperti tak sengaja

"Bapak, jangan menangis"

1973

DI KEBUN JEPUN

Di kebun Jepun itu sepasang orang asing berbicara tentang daun-daun.
"Alangkah sedihnya", kata yang perempuan.
"Kita tak tahu nama daun dan pohon".
"Aku pun tak tahu siapa namamu", jawab yang laki-laki.
"Kau tak tahu siapa namaku, tapi kita tak sedih".
"Tapi aku tahu siapa namamu, kau tahu siapa namaku".
"Hanya sebagian".
"Hanya sebagian. Tapi kau telah membedakanku dari yang lain, sementara kita tak bisa membedakan daun-daun ini dari yang lain, untuk suatu saat lain".
"Tapi kau bukan daun. Aku tak bisa melupakanmu".

Memang manis, kedengarannya. Mungkin romantis.
Mungkin lucu. Dan terlambat.
Mereka bukan anak-anak muda dari sebuah novel.
Mereka bayang-bayang, menghitam oleh usia, mencari nyan dalam keramat matahari, dan akan hilang sendiri-sendiri bila tiba gelap.
Dan gelap juga akan tiba di kebun Jepun itu.

Maka pada rumput tanpa nama, di teduh pohon tanpa nama, mereka duduk. Mereka ingin saling membujuk, mungkin memeluk. Tapi kemudian, cuma bersintuhan.
Hanya bersintuhan! Mereka takut. Kenangan bisa hanya beban, cinta tak ada jalan keluar, matahari hanya sebentar.
"Matahari hanya sebentar. Besok kita masing-masing pergi".
Dan perempuan itu, 37 tahun, teringat suaminya.
Dan laki-laki itu, 42 tahun, teringat isteri dan anak-anaknya.
"Lalu?"
"Mangan tanyakan itu".
"Perasaan kita ternyata sia-sial dan sia-sia, tak ada gunanya".

Sungguh benar! Laki-laki itu ingin bersiul, mengelakkan putus asa. Laki-laki itu ingin berkata:
"Sunyi juga sia-sial dan sia-sia, tak ada gunanya".
"Juga nama pohon", perempuan itu menyambung.
Dan mereka saling tersenyum, sakit, senyum, pahit, sementara ikan-ikan mas yang malas tak mengacuhkan pucuk daun (mungkin kecubung) jatuh terapung pada palung.
"Lalu, apa yang berguna?"
"Semut-semut", sembur yang laki-laki. Mereka tertawa, memandang sebaris semut mendaki tanah, menghindari basah.
"Atau", sambungnya, "yang berguna adalah gangsa".
"Tapi di kebun ini tak ada gangsa".

Laki-laki itu mengangguk. Tak ada, tapi itulah yang mereka cari: seekor unggas yang putih — seekor lagi unggas yang putih, berdiri di kejauhan dalam kebun itu, membersihkan bulu, menjערur diri di sebuah pagi.
Kita butuh fantasi, pasangan itu ingin berbisik.
Tapi mereka tak berbisik. Hanya bersintuhan, sekali lagi.

PADA SEBUAH PANTAI : INTERLUDE

Semua ini hanya terjadi dalam sebuah sajak yang sentimental. Yakni ketika pasang berakhir, dan aku menggerutu, 'masih tersisa harum lebermu'; dan kau tak menyahutku.

Di pantai, tepi memang tinggal terumbu,
hijau (mungkin kelabu).
Angin amis. Dan
di laut susut itu, aku tahu,
tak ada lagi jejakmu.

Berarti pagi telah mengantar kau kembali,
pulang dari sebuah dongeng tentang jin yang memperkosa
putri yang semalam mungkin kubayangkan utukmu,
tanpa tercatat, meskipun pada pasir gelap.

Bukankah matahari telah bersalin dan
melahirkan kenyataan yang agak lain?
Dan sebuah jadwal lain?
Dan sebuah ranjang & ruang rutin, yang
setia, seperti sebuah gambar keluarga
(di mana kita, berdua, tak pernah ada)?

Tidak aneh.
Tidak ada janji
pada pantai
yang kini tawar
tanpa ombak
(atau cinta yang bengal).

Aku pun ingin berkemas untuk kenyataan-kenyataan,
berberes dalam sebuah garis, dan berkata: 'Mungkin tak
ada dosa, tapi ada yang percuma saja'.

Tapi semua ini terjadi dalam sebuah sajak yang
sentimentil. Dan itulah soalnya.

Di mana ada keluh ketika dari pohon itu
mumbang jatuh seperti nyiur jatuh dan
ketika kini tinggal panas & pasir yang
bersetubuh.

Di mana perasaan-perasaan memilih artinya sendiri,
di mana mengentara bekas dalam hati dan kalimat-
kalimat bisa berlarat-larat (setelah semacam
affair singkat), dan kita menelan tudah sembari
berkata: 'Wah, apa daya'.

Barangkali kita memang tak teramat berbakat untuk
menertibkan diri dan hal ihwal dalam soal seperti ini.

Lagi pula dalam sebuah sajak sentimental hanya ada
satu dalil: biarkan akal yang angker itu mencibir!

Meskipun alam makin praktis dan orang-orang telah
memberi tanda DILARANG NANGIS.

Meskipun pada suatu waktu, kau tak akan lagi datang
padaku.

Kita memang bersandar pada apa yang mungkin
kekal, mungkin pula tak kekal.
Kita memang bersandar pada mungkin.
Kita bersandar pada angin.

Dan tak pernah bertanya : untuk apa ?
Tidak semua, memang, bisa ditanya untuk-apa.

Barangkali saja kita masih mencoba memberi harga
pada sesuatu yang sia-sia. Sebab kersik pada karang,
lumut pada lokan, mungkin akan tetap juga di sana —
apapun maknanya.

1973

BARANGKALI TELAH KUSEKA NAMAMU

Barangkali telah kuseka namamu
dengan sol sepatu
Seperti dalam perang yang lalu
kauseka namaku

Barangkali kau telah menyeka bukan namaku
Barangkali aku telah menyeka bukan namamu
Barangkali kita malah tak pernah di sini
Hanya hutan, jauh di selatan, hujan pagi

1973

Waktu adalah mesin hitung, cintaku
Jam berkeloneng dingin (seperti gaung)
di kota itu. Angka-angka telah lama tahu :
bayangku akan hilang sebelum salju

Sementara kau akan tetap jalan
(seperti kenyataan). Sampai pada giliran.
Mengaku, tiap kali daun jatuh di rambutmu :
'Ternyata kenangan hanya perkara yang lucu'

Tentu. Tidak apa. Kita tak memilih acara.
Pada angin runcing dan musim asing kau juga
akan terbiasa. Nasib telah begitu tertib.
Pada Lupa kita juga akan jadi karib

1973

POTRET TAMAN UNTUK ALLEN GINSBERG

Ia menebak dari warna kulit saya
dan berkata, 'Tuan pasti dari dunia ke-3'.
Lalu ia, dari dunia pertama, mengunyah makan pagi
seraya mengutip Mao Tse-tung
dan sebuah sajak gunung — rumah sekali.

Bisakah ia tidur
sebelum anggur
lalu mungkin mimpi
di lindungan malaikat masihi?

Ia telah jalan dalam angin
dan mengucup es-krim
dan membaca berita di halaman pertama
tentang sebuah perang
di Asia Tenggara.

Ia kini duduk bersila
di bangku taman kotapraja
mungkin semadi
mungkin aku tak mengerti
karena ia berkata:
'Di Vietnam tak ada orang mati
Tak ada Vietnam dan Orang tak mati'.

Lalu ia mencari kepek burung
ia mencari merpati
ia mencari lambang
ia mencari makna hari.
Ia mencari seakan ia tahu apa yang ia
ingin temukan dan tiba-tiba ia menuliskan:
'Revolusi. Revolusi, Tak Bisa Dipesan Hari Ini'.

Lalu ia bangkit ia muat ia mencium
bau biasa dari kaktus umum;
ia basah oleh tangis dan ia meludah:
'Kencingilah kaum burjuis!
Adakah ia Nabi?

Tuhan. Di taman ini orang juga ngelindur
tentang perempuan-perempuan berpupur
dan sebuah mulut berahi kudengar memaki:
'Bangsat, kenapa aku di sini?
Atau mungkin ia ngelindur tentang sebuah dusun
yang hancur dan sisa-sisa infantri dan mayat
dan ulat dan ruh dan matahari?

Aku dengar seorang-orang tua, yang kesal dan
berkata: 'Di sekitar hari Natal, pernah terjadi
hal yang tak masuk akal. Misalnya mereka
membom Hanoi, sebelum (bukan sesudah) aku minum
kopi'.

1973

KEMATIAN SANG JURAGAN

Langit kering
bila aku mati

Angin asing
bila aku mati

(Sabit jatuh pada debu
Langkah jatuh pada debu
Darah terhenti pada debu
Tubuh rubuh pada debu

Pada jam 1, lewat tengah hari)

(Pada jam 3 awal sore hari
orang merias keranda dengan melati
Tapi ajal masih juga tak memenuhi janji,
ia menambatkan kudanya di kedai kopi.
'Selamat pagi', katanya,
berseloroh dengan para petani)

Fajar tak nyingsing
bila aku mati

Bukit terguling
bila aku mati

(Sinar kucut pada batu
Awan keruh pada batu
Perempuan tangis pada batu:
'Kenapa ia mengutuk begitu'

Hanya laknat yang tahu)

(Pada jam 4 menurut matahari
para petani berangkat lagi
Tapi ajal tak juga pergi.
'Kau masih di sini', sapa tukang kopi
Tamunya hanya menyeringai. Menanti)

Kenapa menanti
bila aku mati

Bukankah tanah berpadi
bila aku mati?

(Kini ajal tak lagi menunggu
Ia mendengar kelatian itu
Sumur pun merdu seperti dulu
Air lalu seperti dulu)

('Aku tiba', kata ajal membuka kitabnya
ketika ia sampai di beranda.
Sementara yang hadir menatapnya,
'uh!', ia mencoret sebuah nama, lalu
mengosap wajah di tepi keranda
yang telah lega, telah lega)

Pasir berperigi
bila aku mati

Pasir berperigi

1973

GATOLOCO

Aku bangun dengan 7000.000 sistim matahari
bersatu pada suatu pagi.

Beri aku es!, teriakku.
Tiba-tiba kulihat Kau di sudut itu.

Keringatku tetes. Gusti, apakah yang telah terjadi ?
"Tak ada yang terjadi. Aku datang kemari".

Memang kamar seperti dulu kembali.
Kulihat kusam sawang pada kisi-kisi.

Kulihat bekas hangus, tahi fikus.
Kulihat mata kekelawar.

Kulihat puntung separuh terbakar.
Kulihat hitam kayu oleh lampu, dan wajahku
pada kaca almari itu.

Tapi di luar tak ada angin, hanya awan lain.
Tak ada getar, hanya gerak. Tak ada warna,
hanya cahaya. Tak ada kontra, hanya

"Jangan cemas", gurau-Mu. "Aku tak 'kan menembakkan pistol
ke pelipismu yang tolot".

Tapi Kau datang kemari untuk menggugatku.
"Jadi kau tahu Aku datang rienggugatmu".

Mimpikah aku ? Mengapa tak tenang tempurung kepala
oleh celoteh itu ?
"Celoteh dan cerewetmu!", tiba-tiba Kau menudingku.

Sesaat kudengar di luar gerimis kosong, sekejap
lewat bukit yang kosong. Sesaat kudengar suaraku.

Ah, kefasihanku. Tiba-tiba aku membenci itu.
Aku memang telah menyebut nama-Mu.

"Kau tak menyebut nama-Ku, kau menyebut namamu".
Makin suram kini suara-Mu.

Hai, berangkatlah dari sini ! Aku tahu ini hanya mimpi !
"Tidak. Ini bukan mimpi".

Kalau begitu inilah upacara-Mu.
"Benar, inilah upacara-Ku".

Ya, barangkali aku telah tak peduli selama ini.
Tapi apakah yang Kau kehendaki ? Mengembalikan posisiku
pada debu, kembali ?

"Tidak. Tapi pada kolong dan kakerlak, pada kitab
dan kertas-kertas dan kepinding yang mati setiap pagi hari.
Padamu sendiri".

Kini aku tahu. Aku milikMu.
"Dan Aku bukan milikmu".

Aku memang bukan santri, bukan pula ahli.
"Mengapa kau kini persoalkan perkara itu lagi?
Kau hanya pandai, untuk tak mengerti".

Oke. Kini aku mencoba mengerti. Ternyata Kau tetap
ingin mengekalkan teka-teki dan mengelak dari setiap ujung
argumentasi. Tapi mengapa Kau tetap di sini?

"Sebab kulihat matamu basah dan sarat".
Ah, begitukah yang Kau lihat

Kulihat memang garis-garis yang kuyup bertemu dengan
garis-garis yang kuyup. Butir-butir yang miskin berkeramas
dalam butir-butir yang miskin. Ada baris-baris buram,
seolah kelam terkena oleh bulan.

Dan kurasa angin terjirat. Kudengar hujan yang gagal.
Langit berat. Dan panas lembab dalam ruang yang sengal.

"Agaknya telah sampai kini batasmu".
Aku tahu.

"Artinya dari kamar ini kau tak akan berangkat lagi".
Artinya dari kamar ini mungkin aku tak berangkat lagi.

"Kau tak bisa lagi memamerkan-Ku".
Aku tak bisa lagi memamerkan-Mu.

"Tak bisa berkeliling, seperti penjual obat, seorang pendebat".
Tak bisa lagi berkeliling.

"Tak bisa lagi bersuara tengkar dari seminar ke seminar
memenangkan-Ku, seperti seorang pengacara. Sebab kau hanya
pengembara, yang menghitung jarak perjalanan, lelah tapi
pongah, dengan karcis dua jurusan".

Sebab aku hanya seorang turis, tak lebih dari itu?
Gusti, beranjaklah dari sini. Telah Kau cemoohkan tangis
pada mataku.

1973

TENTANG SINTERKLAS

Di dekat rumah yatim-piatu
Sinterklas terbunuh oleh peluru
"Piet Hitam telah menembakku!"
Dan anak-anak termangu

Di dekat persimpangan lima
Polisi menahan seorang mahasiswa Afrika
Ia memang bersenjata, dan konon berkata:
"Aku telah merdeka!"

1973

AFTERWORD

Begitulah, kita mesti mengalah. Akhirnya langit toh hanya satu. Musim tak bisa lebih. Kota memaku pintu. Kini anak dan lalat-lalat melagukan gumam untuk tarian bayang-bayang, di tengah pasar palawija dan kembang kering, meskipun hari malam dan subuh masih jauh. Uap bersusun bersama uap. Cahaya terlambat. Sejuta bersin tak terdengar oleh empat juta bahana.

Dulu ada sisa sebuah taman, di mana kita berdekapan.

Tapi kenapa kini kutemukan alamatku pada terompahtu, aku tak tahu. Kenapa kutemukan nomormu pada sebuah ruang tamu, aku juga tak tahu. Kurasa kita masih seperti dulu, tapi udara membekas : 7 jejak pada rabuku.

Mengapa bertanya masih adakah warna di luar sana ?

Ya. Memang pantai masih ada. Kadang aku bangun pagi-pagi dan melihat adakah laut masih mengirinkan ombak-ombaknya ke mari. Dan di tepi ini buih masih masyap, putih, terabati, dan erayap lagi.

Kita tak pernah tahu apa yang mereka cari.

Kadang camar-camar berkejaran terbang dengan paruh mengerang. (Gaduh, lalu hilang). Dan kita lihat separuh matahari, separuh bayang-bayang, separuh ufuk yang hitam.

Memang, tak banyak lagi yang bisa dikatakan.

Tapi seandainya semalam bersih saja bulan, esteng dan segar, seandainya awan sempat berkisar, seandainya engkau utuh di tubuhku dan bisa kulihat sempurna liukmu di cermin ita, dan seluruh angkasa lebih acuh pada kita, sungguh : mimpi akan cukup. Kita akan punya dalih. Aku akan membujukmu. Akan kutawarkan bunyi, tunda seru, dan sisi yang lain dari matahari itu.

Sebab kini tinggal satu soal :
bagaimana menunggu, tak ada sesal.

Sebab kalau pun esok kita memang harus enyah,
aku tahu seekor burung akan menyongsong kita
dari timur laut, dan
memuntahkan darah.

Lalu hujan pun akan turun,
amis.

Tabraklah kau
orang-orang tua kita telah mengenal
isyarat itu, ketika
mereka duduk tegak atas pelana
untuk menaklukkan seluruh belantara ?
Mereka pun sebenarnya
gemetar pada sanggardi dan
berkata: 'Begitulah Kau akan
mengakhiri kami'.
Tapi mereka tetap pergi.

Ah, kita tak punya mantera
lagi. Esok akan tertutup
kelambu ketika debu dan
cahaya membentuk bianglala
di arah kiblat di
depan kita: kau tahu pasti
apa yang menanti di sana.

1972-73

Y Yangku

BUNUH.

Ketika senja turun di ruang tertutup ini. Jauh dari matahari. Jauh dari cahaya. Jauh dari waktu. Jauh dari warna. Dari bentuk. Dari ruang. Dariku. Diriku. Anginku mabuk. Besi-besitua dan kemeyanan asapnya. Wangi! Wangi! Segala ilmu. Segala bayang. Dalam tak menampak Atau darah.

Ketika lukaku. Menganga. Dan rebek. Dan muncrat. Bengkak kemarin sore, hatiku entah jingga, entah kelabu. Bumi yang berputar. Panas ini. Matahari. Wabah hujan. Wabah cinta. Wabah Tuhan.

YANG KU :

Sucikan dosanya. Dosa-ku. Dari rahimnya. Yang nanah. Yang buih. Yang tiada.

YANG KU :

Tak tahu. Tak sudi.

Yang aku.

Yang memanggil.

Yang menolih.

Yang menyapa.

Engkau dalam cerita. Demikian :

„Ketika malam penghabisan umurku. Aku tak tahu lagi apa yang harus kuanggap kerja salah atau dosa atau buang-buang kesempatan. Sebelum kereta itu tiba di stasiun ini lagi. Dan kau jemput aku dengan tawa di bibirku. Di hatimu. Ah, aku jadi lupa pada segala. Ataukah memang sudah kau rencanakan dari rumahmu peristiwa demi peristiwa yang menyusul dengan mendadak dari peron utara? Mungkin aku dan kau sendiri tak mengerti dan tak menyana akan semua ini. Semacam absurditas dalam hidup atau dalam khasanah sejarah manusia sejak Yunani klasik yang dimulai Sokrates yang lahir di Athena. Tapi kau bertanya :

„Kekalutan pikiranku bukanlah pertanda yang sudah lama kau bayangkan semenjak kau mulai bisa menyebut namaku?“

„Kau benar, sahabatku. Dan toh aku tidak hendak atau yah memang samasekali aku tidak punya maksud untuk memberi kemungkinan padamu untuk sedikit-tidaknyanya meralat kalimat itu.“

„Tapi kenyataan ini telah bicara lain!“, begitu usulmu kedalam pertimbanganku kemudian. Dan kukatakan :

„Setidak-tidaknya beberapa lembar rambutmu yang mulai putih telah mengatakakan pada kita berdua tentang peristiwa-peristiwa sebelumnya yang katamu pernah mencekam seluruh perasaanmu beberapa lamanya. Dan aku memberikan sedikit penghurbanan pada keadaan itu. Bukan karena aku terkena obsesi namamu yang demikian besar dan megah. Tapi karena aku memang sudah mengerti dari dulu tentang segala samaran dan alias-alias yang melilit seluruh jalur kodrat — yang kau tidak mau mengakuinya.“

„Tapi kenyataan ini telah menelorkan kemungkinan yang lebih bersungguh-sungguh lagi“, katamu. „Hanya saja persoalannya bukan melulu tentang nama dan kebesaran yang telah kuperoleh sebagai nabi yang tidak di mutasikan. Ada bermacam kesulitan yang menghalangi didapatnya suara aklamasi dari sekian orang musuh-musuhku. Dan itulah kesulitan siapapun juga. Terutama dalam komunikasi yang sifatnya lebih terbuka.“

„Aku setuju semua yang kau katakan itu. Bolehlah : tanpa reserve. Cuma, ku kira perlu aku ingatkan. Yaitu yang terpenting dalam kebutuhan setiap detik dan setiap kau punya ide untuk dilahirkan. Dan ini amat urgen! Setidak-tidak bagi kemudahan sejarah mencatat kejadian-kejadian tentang dirimu. Singkatnya : mengenai namamu. Y yang ku :“

„Baiklah!“, ujar mu. Dan kau tawarkan padaku evaluasi nilai-nilai kodrat yang selalu kau gunjingkan dimana-mana secara tak dimengerti siapapun. Contohnya yang mudah dimisalkan adalah centamu tentang manusia. Kau bilang : „Hatiku selamanya terbuka untuk segala macam substansi dan relevansinya dalam hidup dan kesongsaaran manusia — yang memang sudah digariskan — setidaknya menurut sistimku selama ini. Kau tahu, sekali waktu aku pernah bertemu dengan seseorang yang menceritakan : bagian-bagian dari hidupnya yang paling pahit dan hitam bagai jelaga. Katanya :“

„Adalah pengalaman hidup yang sukar kulupakan. Penyembelihan yang luar biasa bengisnya yang pernah aku saksikan dalam sejarah manusia. Semacam penajalan yang menyimbahkan darah dan menggemakan jerit-jerit mengrikan yang kemudian merampok mimpi-ku selama 7 tahun. Bayangkan.....”

„Brrrr!”, igamumu. „Aku sama sekali tidak hendak menceritakannya lebih dari itu. Sebab aku tak ingin terror yang demikian buasanya itu kemudian menyerbu jaringan otakku yang rapuh. Akibatnya bisa fatal. Setidak-tidaknya bagi kemanusiaanaku.”

„Ya”, kataku. „Fragmen yang entah bagaimana yang selengkapnya. Tapi aku juga merasa setuju dengan penolakannya untuk menceritakannya lebih dari itu. Bukankah sudah sejak lama juga kau tahu, bahwa akal sehat yang mengahir lewat darabku sama bermuatankan impian negeri seperti halnya kau juga. Sebab itu, usulku begini: kita kembali pada jalur percakapan semula”. Dan kau bilang:

„Y YANG KU!”

Dan aku bilang:

„Y, yang Mu!”

Dan kau bilang:

„Y, yang Ku!”

CARI.

Ketika peron dan stasiun ini di puthkan, uap hujan dan cahaya neon yang menyiram bagian-bagian dari keseluruhan bentuk. Bentuk materi. Bentuk ideologi. Bentuk keyakinan. Dan bentuk-bentuk tak berbentuk. Juga diriku. Y yang ku. Yang biru. Dalam darahku. Dalam mataku. Dalam akar-akar rambut. Yang entah. Yang cari. Tapi di mana.

Ketika kembali dalam bayangku hujan deras. Dingin yang di kirimkan. Lewat angin. Lewat daun. Bergoyang. Bergoyang.

Ketika ruang ini kembali menyempitkan diriku. Kegelisahan itu mengapung bagai rama-rama. Bagai air soda. Bagai buah laut.

Ketika perempuan. Ketika hewan-hewan. Ketika kembali pada permukaan sadar di luar diri. Di luar arti. Di luar perhitungan. Dan kau menoleh.

Ketika senyummu itu sangat tidak berarti lagi bagi mumpi dan khayal yang bagaimanapun jalangnya. Dan kau tak tau bagaimana seharusnya memulai igmarahan yang menyeluruh dari beban yang tejan lama menindasmu sejak perjumpaan kita. Yaku:

Ketika kau sebut namaku:

„Y YANG KAU”

„Y YANG KU”

Dan kini aku mengerti. Jenis yang lain

yang kita memilikinya sebagai kodrati. Jenis yang lain, yang memberi keesmpitan pada masing-masing kita untuk saling memikmatinya sebagai kesatuan dari kisah-kisah yang terlahir semenjak Adam mempersiapkan tubuhnya dengan Hawa.

Ketika udara yang dingin menguasai masing-masing sepi manusia kita yang tak pernah dapat ditembus.

Ketika kau mencium buku-buku jariku.

Ketika kau bermain dengan jariku.

Dengan jariku yang bermain denganmu.

Ketika hujan makin menderu.

Ketika suara pada mati kedinginan.

Ketika basah.

Ketika bernafas.

„Y yang Ku!”, dengusmu.

„Y YANG KU!”, dengusku.

Sudah lengkap kujantani betinamu.

Waktu kau pergi. Waktu kau sendiri.

Waktu kau terpaksa dipisahkan waktu.

Waktu kau tak sempat bertemu dengan kenangan-kenangan yang pernah kuucapkan pada waktu kau menatapku dengan pandangan yang meminta. Dengan kesajahteraan yang kau luncurkan lewat ludah ke dalam mulutku. Waktu kau kunyah bagian-bagian tubuhku. Bagai bayang-bayang. Bagai permainan pelaminan. Bagai, lelah. Bagai sepi. Yang pecah. Yang matamu. Yang airmu. Yang rambutmu. Yang manismu. Yang kangmas. Yang diajeng. Yang jauh kini.

Yang ku:

„Katakan pada diri Ketidak pengertianmu pada apa yang sudah kuker-

jakan untuk diriku, hanyalah aku yang mengerti. Hanyalah kesangupanmu semata-mata untuk merombak mimpimu yang selama ini hanya jadi angan-angan dalam percintaan yang selamanya tak pernah kau jalani. Kuharap kau tahu diri. Kuharap kau jangan mengoceamku dengan kemeraan-kemeraan badani seperti yang sudah-udah. Dan kalau kau masih belum bisa mengerti apa yang sekarang ini aku ceritakan padamu, aku hanya tahu, bahwa pertama kali kau akan berkata:”

„Aku tidak mengerti. Semua bagai kegelapgulitaan. Semua bagai bayang-bayang. Semua bagai hantu yang tak menyenangkan. Semua bagai Tuhan yang bagai Tuhan. Tak kutahu!”.

„Y yang ku:”

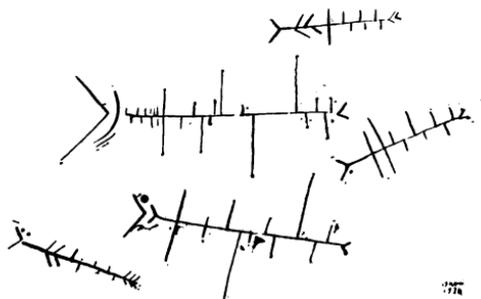
BANGUN.

Ketika hari menyaksikan kelahiranku. Ketika Y yang ku: namakan pada setiap jejak dan setiap arah.

Ketika kamarku kembali kutemui dalam keporakporandaannya yang awet demikian. Aku berdiri dalam kemurungan yang tak ku-mengerti. Apa yang harus kukerjakan untuk memecahkan kenyataan-kenyataan semerawut sekacau sekarang ini dengan potensi yang ada padaku sebagai orang yang lagi bercinta dalam angan-angan.

Ketika kutemu, diriku kembali.

Ketika mesin tak di mejakui adab: sepinya huruf demi huruf yang tak mampu menjad: kata dalam komunikasi.***



DARI RUANG INI. Ruang yang samarsamar. Aku merangkak dan terdiam. Lalu mereguk segalanya itu. Apa? In:.

Aneh, belakangan ini aku sangat rindu padamu. walaupun seperti kau tahu, sebenarnya aku harus jujur mengatakan kepadamu bahwa aku telah lama lupa padamu. Ya, sejak perpisahan kita itu, kurasa. Samarsamar hanya terrekam dalam ingatanmu: aku menjadi alit dan wajahmu kelam.

— Itu di luar kuasa kami —, begitu bicaramu dan keluargamu dalam mata hanya, karena segala mulut hanya kuasa diam kaku.

Hanya itu yang kuasa kuingat, dan karena samar kutahu itu belumlah tepat. Bisakah kau sampaikan padaku tentang bagaimananya segala itu? "Tolonglah! Sampaikanlah padaku walau hanya dalam mimpi sekalipun. Ah alangkah menyenangkannya: jauh daripada kelam. Karena kelam adalah siksaan. Lalu: bagaimana sesudahnya? Wah, sampai di sini rinduku kini berbau memanjung jadi takutku padamu.

Tunggu dulu, kuharap kau mau menelan tawamu itu. Memang kutahu, alangkah beradipunggunya semua yang kukatakan itu. Tapi beginilah baiknya: ambillah sebiju yang logam aman-piathan. Sebuah mukanya pasti akan kau lihat tertera di situ: „Bank Indonesia”, 5 Rupiah — 1970 dan mukanya yang lain: baikkanlah uang logam itu: „Rp. 5” beserta seekor burung. Maksudku, gambar seekor burung yang aku juga tak begitu tahu burung apapun. Maklumlah, aku sangat buta perkara burung memburung. Aku kenal burung gereja yang suka hinggap di kawat-kawat listrik, di wuwungan rumah dan gedunggedung, di menar-menara mesjid dan tentu juga di atap-atap gereja. Aku kenal burung merpati, malahan paling kukagumi sebagai lambang dari cinta dan perdamaian. Dan di saatsaat kekacabaualan merajalela dimana saja di dunia ini bunuh memburuh sejak Habil dan Kabil dulu memulunya: „aku merindukan cinta dan perdamaian. Aku merindukan merpati terbang lepasbebas dan hinggap di hati setiap insan. Begitulah, dan binatang-binatang lain aku tak kenal. Maksudku, aku tak begitu kenal. Kalaupun kukenal singa, kuda, babi, buaya, kera dan lain semacamnya; semuanya itu kukenal di jalanan karena di jalanan di mana saja lebih banyak binatang daripada manusia.

Astaga, tak bisakah kau hentikan tawa ejekannya itu? Sungguh rinduku jadi menyanyi dengan takutku padamu. Dan

Dari Ruang Ini

HAMID JABBAR

alangkah lebih sedap bila kau senyum saja padaku hingga hilang takutku padamu. Manakah yang paling kau senangi: ditakuti ataukah dirindui?

Nah, begitu kau lebih berwisata kurasa. Terimakasih sayangkan. Senyumilah selalu, senyumlah sementara kuteruskan suratku ini.

Tentu kau ingin tahu apa saja kerjaku sejak perpisahan kita itu, bukan? Baiklah sebisaku akan kupaparkan di sini, dari ruang itu. Tapi tunggu dulu: apakah kau mau membaca suratku ini? Ah, bila kupikir sampai di sini, maka timbullah engganmu menuliskan semua ini. Buat apa? Siasis kurasa. Dan untuk kesekian kalinya, seperti yang sering terjadi pada diriku, dalam setiap membuat surat, keranjang sampah di bawah kaki mejaku kembali melahap remasan kertaskertas coretanku. Alangkah kenyangnya keranjang sampah itu dan aku semakin lapar.

Memang aku sekarang semakin lapar untuk memaparkan segalanya ini. Seperti yang kau lihat, kini aku kembali mengambal bil kentas kosong dan menggoreskan pena ini menulis surat padamu, dengan penuh perjuangan yang cukup berusahapayah menekan dan memberi pengertian kepada rasa dan pikirku yang telah terlanjur menganggap semuanya ini sia-sia.

Dua puluhempat tahun perpisahan kita itu cukup lama, bukan? Sederetan titik yang terputus-putus menyerupai sebuah garis yang amat panjang terbentang jauh di belakangku. Itulah yang akan kupaparkan kepadamu. Astaga! Gudang pikiranku yang celaka! Mengapa pada detik-detik seperti ini gudang itu membukakan pintu persediaannya dan mengeluarkan isinya yang tak kuingini. Kuingat cerita nenekku dulu tentang kau serta keluargamu: „mereka pandai ngintip segala”; —

begitu kata nenekku. Kembali lagi kisah-sisaan yang kuhadapi dan maaf sayangkan: surat ini kembali mogok di sini.

Dan aku jadi habis akal bagaimanakah cara yang lebih tepat untuk memomongkan diriku dari kecemasan rindu dan takutku padamu. Lalu begitulah, sebagaimana biasanya aku merangkak terseret-seret mencari perlindungan yang kadang-kala memang untuk berlindung dari sesuatu dan lain saat untuk berbenang-senang. Kini gelasku penuh dengan cairan racun nikmat ini. Sedap sekali sayangkan. Tidakkah kau lihat bagaimanakah indahnya perjalananku ini. Aku terbang dan kota dan bumi dan segala menjadi jauh dan mengecil di bawah telapak kakiku dan tubuhku meringang melayang-layang ke segala penjuru.

Woow, kau ada di situ dan berajing-kat masuk lewat pintu itu sambil menguraikan sayap suteramu. Jelita nian. Ah, aku bisa mati kejam menegang segala urat ditubuhku dalam melihat dan melahap tubuhmu yang menggelinjang itu. Senyummu itu, senyum yang amat arif akan berahiku yang menegang. Bedebah, itu adalah celaka lagi namanya. Gudang pikiranku yang celaka itu mengeluarkan kembali persediaannya, aku kembali ingat akan petuah nenekku: „itu adalah dosa, dosa, dosa.....”, dan kau jadi hilang. Maksudku, kejelaanmu hilang bersama dengan hilangnya pula segala yang tegang menegang di tubuhku.

Tunggu maaf, stop, stop sayangkan! Tidakkah kau dengar pintuku ini? Segala yang paling dalam di dalam diriku menggigil-gigil melihat wajahmu yang menakutkan itu. Dan kepada wajahmu sendiri aku sangat takutnya pula. Di kaca itu kulihat wajahku bopengbopeng dan corengmoredng. Dan kau, maaf sayangkan. Senyummu itu, bukan senyum lagi tapi adalah sejuta belai yang mengarah bagaikan terjuhang ke seluruh tubuhku. Dan belalak matamu itu. Ah, hentikan hentikan sayangkan! Aku tak kuasa lagi menahan semua ini. Maaf, maaf, ampunkan daku. Ah, kenakah kau akan pinta maaf bagai pinta maafNya? Kenalakah kau akan pinta kasih bagai pinta kasihNya? Atau kau teruskan? Baik, teruskanlah bila memang harus terus. Aku akan terima segala marahmurkamu itu, tugas yang dibebankan padamu itu. Hunjamkanlah, hunjamkanlah! Hunjamkanlah belatamu itu sedalam-dalamnya dalam. Dalam bagdadannya dalam dosa — seperti kata nenekku itu — yang telah tertjeruni itu. Tidak, tidak aku tidak akan mengemis lagi. Aku tidak akan mengemis belak-kasihan darimu. Bukankah mengemis tak disukaiNya? Ya, Dia tak suka akan ke-

pengemisan!

Ah, ampun, alangkah nyerinya hunjaman belatimu. Merahdarah yang mengucur dari tubukku, dari luka-lukaku akan kau alirkan kemanakah? Jangan kau alirkan ke kubangan kerbau tapi alirkanlah ke samudera sana, samudera pengampunanNya. Samudera yang damai, alirkan aku ke samudera pengampunan itu. Alirkanlah hingga menguap segala dosaku.

Haa, dosa?

Hai dosa, kapan kau menjadi sahabatku? Hai dosa, mengapa kau sekap aku di sini? Ah, baru kuingat malam yang laknat itu — wah, wah, bagaimana ini, mengapa malam bisa jadi laknat? — dan gejala dan tatapan mata dan uap di kepala dan dengus napas dan putri bulan yang penaham dan terkapar dalam tindakanku yang segalanya itu di (?)! Dan yang itu! Tambah yang ini! Serta ragu itu! Apalagi! Siapa yang memikulkan? Akukah? Kaukah? Diakah? Atau beban itu sendiri yang meloncat ke pundakku? Aataa.....?

Edan, ya makin jenuhlah keadananku! Dan perjalanankupun makin jauh terus masuk dan tersuruk-suruk di ketiak awan. Dan kau, dumanakah? Mengintip? Di kudukku? Jangan sembunyi, muncullah, aku tak peduli dengan belalakan matamu atau senyummu itu atau yang tanpa rasa sama sekali yang bagaimanapun kau mau.

Ambon, kau muncul juga? Dan wajahmu mengapa berubah? Apa? Kau menyuruh aku maju ke mimbar itu? Berkhutbah? Aku tak bisa dan aku tak hendak berkhutbah segala.

— Majulah, bicaralah! — bujukmu.

Ah kau memang selalu aneh. Tadi marah dan kini membujuk.

— Maju, bicara, ini perintah! —

Ah aku makin tak mengerti.

— Maju, bicara, ini perintah dan pakailah pergeras suara ini! —

— Apa yang harus kubicarakan? —

— Apa saja! —

— Apa saja? —

— Ya! —

— Buat apa? —

— Buat Dia, tofol! —

— Baiklah, pandai — (Memang kau pandai).

— — — Saudara-saudaraku, para sahabat, para musuh, para gembel, para dokter, para perawan, para pelacur, para pelajar, para bertaman, para kafir, para parasit, para koruptor, para pemimpin, para pendengar, para pribadi, para pendosa, para semua, para segala. Secara aneh aku diharuskan bicara. Tunggu sebentar para pelayan harap buka tutup botol dan

tumpahkan isnya bahjiri gelasku. Aku akan minum sendiri, aku akan bicara sendiri, aku akan diam sendiri. Ya, aku akan selalu sendiri dan sendiri. Ya, para semua, tinggalkanlah gincu, campakkanlah topeng dan kembalilah ke asal segala. Telanjulah karena tiada guna segala penutup. Ya, bukalah tutup botol. Jangan purapura, hanya tipu belaka. Hai kau yang di sudut itu! Mengapa kau sembunyi? Sedang apa? Hai kau onani ya? Astaga, kaukah itu? Kaukah aku itu? Haa, diriku sendiri? Kau yang paling laknat! Tidak perlu merah muka! Apa? Kau mengalihkan persoalan? Kau masih bertanya-tanya juga? Ragu? Mengapa? Siasia? Siasia! Siasia apa dan bagaimananya masasilem sebelum ada! Juga siasia kau dekap detik ini! Siasia kau jangkau masa depan! Terimalah, pasrahlah, berpalinglah kembali! Mengerti? Hai yang berkacakpinggang itu, apa yang kau banggakan? Terimalah sekejap lagi taufan itu dan lenyap kau tertup bagai debu! Dan sejuta keterlelahan kan menenggelamkan semua, segala-galanya!

— — —
Ah!?

JADI, perlukah aku tulis surat ini? Mengapa kau diam saja? Apakah kau sekarang sedang cuti? Sedang libur minggu? Baklah, tak peduli kau baca atau tidak kau baca: inilah suratku padamu. Atau untuk siapa saja yang merasa butuh dan rindu akan sebuah surat? bukan surat ini. Hai sayangku, perbahkah

kau rindu akan sebuah surat? Atau rindu padaku? Wahai, apabila kau datang saat ini, ah, alangkah indahnya. Kita akan bicara tentang..... tentang apa yaa baiknya? Sungguh, aku lupa akan seleramu. Pengalaman mengatakan bahwa siapapun selalu terikat dengan seleryanya dan selera yang lain. Selera makan, selera bicara, selera seks, selera pakaian dan seleraselera lainnya. Oo, aku akan mencoba menebak seleramu. Seleramu diam? Seleramu tiada? Seleramu berburu? Ya, seleramu berburu! Berburu segala! Hai jangan kau buru aku secara begitu! Datanglah bukan berburu dan akupun tak akan terburu. Datanglah dari depan dan jangan dari belakang dan akan kuterima kau dengan senyum. Dan sebelum kuterima kau, terimalah surat ini. Dan sebelum kuteruskan surat ini, terimalah laporan singkat yang mendadak ini. Begini: belakangan ini selera makanku agak mencuit, lebih-lebih sejak rindu dan takutku padamu makin memuncak. Di samping itu, panen sawah para pesawah memang jauh menurun sekali hingga harga beras jauh melonjak..... dan aku telah terbiasa hanya bisa makan tanpa bisa menanam. Tentu kau bisa membayangkan bukan? Ah, bayanganmu. Aneh, semakin aku berkeinginan melupakanmu semakin datang kau dan dnamumu. Dan rindu itu? Lan takut itu? Jungkirbalik!

Mengapa aku takut padamu? Kalau tak salah: duapuluhemp..... yang silam ada pesan tertulis di tanganku dari Dia, buatku. (Waktu bermula itu, kaukah yang menguas wajahku?) Dan pesan itulah yang tersisa dalam duapuluhempat tahun itu, persisahan kita itu, aku lupa lagi: bagaimana tepatnya — ah, dari tadi selalu kuulangi lagi hal ini — dan karena itu: wajarkah aku takut padamu atau..... wajarkah pertanyaan ini?

Jadi, bila kau datang, kuulangi sekali lagi, ketuklah pintu, senyumlah padaku dan kan kuucapkan sebuah salam tulus yang dalam sudah itu renggutkanlah aku dan segala yang ada padaku (apakah rasa masih ada saat itu?) dan kalaulah boleh aku memohon (ah, memang tak bisa kutolak kepengemisanku!) alirkanlah aku padaNya, pada samudera pengampunanNya, samudera damai itu dan aku runduk di situ bepergukerucut di pangkuannya. (Ah, akan diterimaNyaah aku?)

Nah, begitulah rindutakutku padamu wahai yang bernama Malaikat Maut. Masihkah kau di situ?

Hai, kau menggelinding di ketiakku dan menggelitik kerongkonganku!

Astaga, tahan dulu!

Apakah waktunya tiba?

Ah?! * *

Sikap Terakhir Seorang Perempuan

SEHARI-HARINYA ia bekerja di pasar. Saban pagi ia harus berjalan kaki satu mil ke kota membawa sayur-sayuran untuk dijual. Bila pasaran sedang ramai ia akan pulang siangan. Kalau tidak, ia akan tiba kembali di rumah lewat matahari terbenam. Dan biasanya sesampai ia di jembatan bambu di tepi desa, kepalanya akan dipenuhi oleh pikiran-pikiran tentang suami serta anak-anaknya di rumah.

Ma Paw, perempuan itu bertubuh tinggi semampai, rambutnya pirang dan giginya agak menganjur. Akan tetapi tampannya yang demikian itu tidak dapat dikatakan jelek. Suaminya, Ko Hsin, tidak punya kerja. Setiap hari ia duduk, makan dan tidur saja di rumah. Eh, maaf. Sebenarnya ada juga yang dikerjakan oleh lelaki itu, yakni: menanak nasi dan menjaga anak-anak.

Sembiler tahun lamanya Ko Hsin pernah tinggal di dalam biara Budhis. Dan ia tentu sudah belajar banyak. Tabiatnya baik, suka ketawa dan menjadi penggerak usaha-usaha amal dan pesta-pesta pernikahan. Dia tidak setinggi isterinya. Dadanya sempit, rambutnya bagus dengan kumis tipis. Lututnya berjajah.

Sesudah mereka menikah dan mendapat anak pertama, Ma Paw bertugas mengurus toko dan melayani kebutuhan-kebutuhan Ko Hsin. Ketika lahir anak kedua, dia hanya mengurus toko. Sekali, waktu dagangannya merugi, seluruh famili ikut prihatin. Tetapi dia sendiri tidak mengeluh samasekali. Dia justru merasa disemangati tatkala seorang teman berkata padanya: — Ma Paw, kau harus dengarkan suamimu membaca madah-madah pujian dan saksikan dia memberikan pasangan-pasangan mantan di desa. Luarbiasa! Dia seorang yang betul-betul pandai!

Juga manakala anaknya yang 14 tahun kerap muncul menjemputnya di jembatan bambu itu dan menolongnya membawa bebannya, ini benar-benar sesuatu yang membesarkan hatinya. Di saat begini ia betul-betul merasa berterimakasih pada suaminya.

Suatu ketika Ma Paw dan anak-anaknya syuk bergurau di halaman rumah. Tiba-

tiba muncullah seorang lelaki yang sedang mabuk. Dipelototinya mereka dengan mata jalang. Anak-anak pun lari masuk rumah ketakutan. Ko Hsin cepat-cepat keluar dan bercekek pinggang. Mata si pemabuk itu nyalang berputar-putar. Kemudian redup perlahan-lahan dan akhirnya pergilah ia tersipu-sipu. Syukur! Andai-kata bukan karena suaminya, entah apa akan jadinya dengan kami, jerit hatinya.

Perempuan itu sekarang 37 tahun. Suaminya lebih tua enam tahun. Sepanjang hidupnya, Ko Hsin tidak pernah punya kerjaan yang sungguh-sungguh. Bila orang menyindir bahwa ia menganggarkan hidup dirinya dengan menggigit pinggir rok isterinya, maka ia akan menangkisnya dengan membanyol: — Saya sanggup hidup nganggur, seperti saya hidup sekarang ini dari jasa pembuatan-perbuatanku di waktu-waktu yang lalu. Kalian tak usah iri!

Dengan sebenarnya ia merasa terasing. Cuma saja itu nyaris terlupakan lantaran rasa bangga akan jawaban-jawaban tangkas yang diberikannya. Ya, lantaran jawaban-jawabannya itulah orang lain merungutkan jidat terhadapnya atau bahkan mencemoohnya. Dan ada saatnya tingkah telagga ini justru menyemangati dia dalam bertindak.

Sekali, ia meminjam duit dari seorang saudara sepupunya membuka suatu perusahaan bambu. Tetapi ia tak pernah untung, selalu rugi. Lalu di musim hujan berikutnya ia putuskan untuk turun ke sawah. Dia mau ikut membajak saja. Berapa lama ia pulang ke rumah dengan kaki berlumur darah. Limabelas hari kemudian barulah luka kakinya itu sembuh.

* * *

PADA hari ia sembuh itu umumnya persis genap 43 tahun. Luka di kakinya itu betul-betul telah sembuh, akan tetapi luka di hatinya malah membincul.

Ma Paw telah berangkat lagi ke pasar seperti biasa. Anak sulungnya sudah masuk sekolah biara. Dua lainnya masih di rumah. Mereka sedang bermain-main di bawah pokok asam di depan rumah. Waktu itu Ko Hsin lagi duduk-duduk mengawasi mereka sambil menikmati se-cangkir teh hijau.

dia ia sukan jadi rahib, ia akan datang ke rumah Ma Paw setiap pagi dengan mangkuk tadahannya sendiri sembari mencari kesempatan berjumpa dengan Ma Paw serta anak-anaknya. Tetapi ia ingat, Ma Paw sendiri butahuruf. Hukum-hukum pokok keagamaan dia tidak tahu. Bila ia mati kelak, tempatnya yang layak ialah di dasar neraka yang paling bawah. Karena itulah Ko Hsin timbul belasnya. Ingin sekali ia membuka mata perempuan itu agar mau dan bisa mengerti dan menghayati hukum-hukum agama itu.

Pertengkaran antara anak-anaknya menghadapkan dia dengan kenyataan hidup sebenarnya. Anak perempuannya mencakar muka saudaranya, dan kontan saja dibalas dengan merengut rambutnya. Dan sekarang keduanya menagis. Ko Hsin memanggil mereka ke dalam. Disuruhnya keduanya duduk, masing-masing di pojok kamar. Kemudian dia coba mengadajinya. Tetapi — apa yang terjadi? Ko Hsin lupa persoalannya. Dia cuma memandang anak-anaknya. Kepala mereka yang kecil terangguk-angguk ngantuk. Dan dia sendiri pun akhirnya ikut terkuap-kuap.

— Jangan pindah dari situ, ya! — perintahnya. Beberapa saat kemudian ia sendiri pun terlelap. Di saat inilah kedua anaknya bermain-main, saling bersyarat untuk segera menghambur ke lapangan lagi.

Ko Hsin terbangun ketika suara Ma Paw berentak-entak memanggil anak lelakinya yang sedang bertengkar di atas pohon asam.

— Hee, cepat turun! Hayo, jatuh nanti. Mana adikmu?

— Di tepi kali, — jawab anak lelaki itu dari atas.

— Ko Hsin, — teriak Ma Paw, — bagaimana kaubiarikan anak-anakmu demikian? Beginiakah namanya seorang ayah yang baik?

Anak perempuannya muncul dengan tangan berlimur lumpur. Yang laki telah turun pula dari pohon asam.

— Ini serutu untukmu, — kata Ma Paw seraya melemparkan serutu itu ke muka Ko Hsin, lalu mengantar anak-anaknya masuk dapur. Ko Hsin hanya menguntiti mereka dengan matanya. Perempuan itu menocoti tangan anak perempuan lalu membagikan mereka kue kacang. Setelah itu ia pun duduk membelonjor di lantai.

Dilepasnya sanggulnya, membungkuk ke depan dan membiarkan rambutnya yang panjang berjaraan jatuh di atas kakinya.

— Pijiti punggungku dengan siku-sikumu — perintahnya pada anaknya yang laki. Dan anak itu pun berbuat seperti diinginkan ibunya, dengan kue di mulut. Punggung perempuan itu menggeliat-geliat karena pijitan anaknya. Rambutnya yang untang-anting karena gerakan kepalanya itu membuat perempuan itu tampak seperti seorang yang keraskutan setan.

Ko Hsin melihat semuanya itu. Dihembuskannya nafas panjang. Muak ia. Goodok hatinya. Saya musti pakai lagi jubah yang kuning itu, pikirnya dengan nekat. Akan tetapi sampai akhir tahun itu tidak berani ia memberitahu rencananya itu kepada isterinya.

* * *

TIGA bulan telah berlalu, padahal menurut janjinya Ko Hsin hanya mau pakat jubah kuning itu selama satu bulan. Bibi isterinya yang telah datang untuk bantu menjaga anak-anaknya, mulai kepingin pulang ke rumahnya yang jauh di desa.

— Kapan kau balik lagi ke hidup awam? — tanyanya suatu hari kepada rahib itu.

Tiada jawab. Sang rahib malah mengutip ayat-ayat suci yang memuja hidup seorang rahib. Tetapi ayat-ayat tersebut tiada satu pun yang masuk telinga perempuan tua itu. Sebaliknya perempuan itu semakin dongkol. Ia merasa bahwa dia ditahan di sini secara tidak wajar. Setelah rahib itu pulang, perempuan itu lantas memanggil Ma Paw.

— Ma Paw, saya mau pulang saja sekarang. Bilang biarawannu itu untuk segera tanggalkan jubahnya. Saya tidak bisa lebih lama tinggal di sini jadi pelayanmu!

Ma Paw sendiri pun membendaki suaminya balik ke rumah. Berlangkahi ia menyindir suaminya, namun selalu ditangkis dengan kotbah macam-macam. Kini telah dekallah waktunya para rahib akan berkhwalat selama tiga bulan. Tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Ma Paw bersepakat dengan seorang temannya. Lewat beberapa pembicaraan, keduanya ketawa cekikitan.

* * *

CUACA pagi itu cerah dengan sinar matahari yang lembu keemasan. Burung-burung bertukap lincah di pokok-pokok asam.

Seorang tukang kayu, ayah enam orang anak yang tinggal bertetangga, keluar dengan peti perkakasannya. Ia menyeberangi kali dan memetik daun-daun pohon dani. Sedangkan lelaki tua dari rumah seberangnya meraut sekerat kayu untuk dijadikan semacam tongkat.

Mula-mula Ko Hsin merasa lega dan senang waktu dihirupnya teh yang nikmat itu teguk demi teguk seraya mengawasi anak-anaknya bermain. Akan tetapi tak-lala dilihatnya para tetangganya mulai bergerak kembali bekerja, kesenangannya pun lenyap. Ia teringat peruk nasinya yang masih terjerang di tungku. Diingatnya ejekan tetangganya. Dan hidup lampuannya kembali membayang. Kegemarannya mempesolek diri semenjak meninggalkan biara. Pernikahannya dengan Ma Paw. Usahnya yang sia-sia dan kakinya yang terluka waktu membajak. Dia jadi sedih dan malu. Kalau saja ia bisa keluar dari cengkeraman pola hidup sedemikian! Yah, andalkan ia bisa terbebas! Dan timbul fikirannya. Mungkin baik menjadi rahib saja lagi. Dia lantas tidak usah lagi mena-nak nasi. Ia hanya akan berurusan dengan Tuhan saja. Isteri dan anaknya bakal mendapat paksa karenanya. Dia yakin saat untuk bebas dari dakasta inkarnasi hampir tiba. Dan dia akan berusaha menjadi semacam dewa kecil. Begitulah khayalan lelaki itu. Tetapi — ah, ia masih harus siapkan nasi untuk makan mereka bersama. Kalau tidak, mereka terpaksa harus berpuasa dan anak-anak pasti akan menagis.

Ko Hsin bangkit masuk dapur.

Dalam pada itu di pasar Ma Paw sedang memerciki sayurannya. Agar tetap segar, lebih cepat laris, dan dengan begitu meningkatkan perolehannya. Dengan keuntungan itu dia berharap akan dapat membelikan suaminya serutu yang enak.

Ko Hsin memang sudah pandai menganak nasi. Dia kumpulkan anak-anaknya dan membagi-bagikan mereka nasi dengan sisa-sisa kari hari kemarin. Habis makan anak-anak akan kembali ke tempat mainnya lagi. Dan lelaki itu pun duduk menggoyang-goyangkan kaki di beranda sambil menghanyutkan diri dalam kenangan dan lamunannya sendiri.

Jam sepuluh sang rahib muncul, dikawal oleh puteranya yang sulung. Pasti mereka akan mendesak lagi saya untuk melepaskan statusku, pilirnya. Semakin dekat, dilihatnya dokar di halaman. Ia masuk rumah. Heran ia. Segala sesuatunya telah dikemas. Ia pun duduk di tikar yang telah sengaja dibentangkan untknya oleh bibi isterinya di tempat kehormatan dalam rumah itu. Ma Paw sendiri tidak tampak. Di mana perempuan itu?

Beberapa saat sesudah itu barulah Ma Paw muncul dengan sebuah nampan penuh makanan. Dengan mata sayu kesedihan dan dengan geraknya yang luwes diperisalakannya tamunya makan. Sang rahib meliriknnya sekilas. Aduhai, alangkah menariknya, Ma Paw pagi itu. Kemudian sekilas lagi. Dalam hatinya ia bertanya-tanya. Mengapa Ma Paw telah demikian bertingkah? Akan tetapi — ia juga telah ber tekad untuk menolak permintaan yang pasti akan diajukan Ma Paw padanya untuk tinggalkan biara.

Selesai makan Ma Paw menyingkirkan piring-piringnya kemudian mengambil tempat agak jauh dari Ko Hsin. Ketika rahib itu akan membuka kotbahnya, ber-

tanyalah Ma Paw kepada bibinya:

— Bi, kusirnya kok belum datang-datang juga?

Sang rahib yang gagal memulai kotbahnya memandang ke arah dokar yang sedang menunggu di halaman.

— Ma Paw, kalian mau apa ini? — tanyanya?

— Nanti saya beritahu semuanya — jawab Ma Paw tanpa mengangkat pandangan.

— Bibi sudah mau pulang. Karena itu saya tentu tidak akan sanggup lagi mengurus toko dan anak-anak sekaligus. Itulah sebabnya saya mau minta izin darimu untuk bersama kedua anak ini pergi tinggal dengan bibi di desanya saja. Anak yang paling besar biarlah terus bersamamu.

Ma Paw berpaling kepada puteranya yang sulung itu.

— Nak, ikuti terus ayahmu, — katanya terbata-bata sembari menyeka air-matanya yang telah menitik.

Sang rahib masih terencung. Dan perempuan itu melanjutkan lagi.

— Biarlah ayahmu melanjutkan hidupnya seperti sekarang ini. Itu memang keinginanmu. Isterinya yang awam dan se-

derhana ini akan berusaha hidup sebisanya. Dunia seorang pria memang berlainan dengan dunianya orang perempuan. Tetapi — mengingat perempuan itu masih punya dua orang anak, maka andalata nanti ada seorang pria yang bisa menjadi tempatnya menyandarkan diri, insya Allah ia pun ingin menerimanya Itulah sebabnya ingin saya jelaskan segala sesuatunya sekarang ini juga, untuk mencegah timbulnya kesulitan-kesulitan di hari-hari mendatang.

Rahib itu tiba-tiba kaget. Tangannya menggerayang tak menentu di jubahnya. Dilatapnya perempuan itu. Tetapi perempuan itu terus saja bicara.

— Dan ini saya katakan demi kebaikan kedua belah pihak. Beliau dengan segala kebebasannya boleh saja meneruskan cara hidupnya sendiri. Begitu pula abdnnya yang sederhana ini, sekiranya ia ingin mendapatkan seorang

— Wah, di desa bibimu terlalu sering orang mabuk, — suara Ko Hsin mendedak. — Sekarang ini juga saya bersedia kembali, Ma Paw! * * *

(al.basa: Frans Beding).

Mengucapkan selamat atas kehadiran

Alif Hulawarman (8 Oktober 1973)

putera pertama Djufre Tanissan dengan P. Reno Soraya.

Segenap keluarga **HORISON**.

Mengucapkan selamat atas perkawinan

Tahi Simbolon

dan

Yenny Martina

pada tanggal 19 Oktober 1973

Segenap keluarga **HORISON**.

Kronik Kebudayaan



PABLO Neruda, penyair yang mendapat hadiah Nobel untuk sastra tahun 1971, telah meninggal dunia 23 September yang lalu di sebuah rumah sakit di Santiago, Chili; dikabarkan karena penyakit kanker.

Penyair yang menulis dalam bahasa Sepanyol ini, jabatan terakhir adalah sebagai Duta Besar Chili untuk Perancis, yang pada Nopember 1972 mengundurkan diri karena penyakitnya.

Ia dilahirkan di Parral, kota di bagian selatan Chili, pada tanggal 12 Juli 1904, sebagai Nefel Ricardo Reyes Basoalto. Pada usia 15 tahun, karena takut kemarahan ayahnya, ia memakai nama samaran Pablo Neruda, yang sebenarnya nama asli dari pengarang Cekoslovakia Jan Neruda. Namun seterusnya justru nama samaran itu lah yang dikenal sampai akhir hayatnya. Tulisan-tulisannya mencerminkan pandangannya yang khalid (ia anggota Partai Komunis Chili) dan juga perhatiannya terhadap orang-orang tertindas di Amerika Latin.

"*Duapuluh Syair Cinta dan Sebuah Lagu Putus-asa*" adalah karyanya yang sangat populer, ditulis ketika ia masih 20 tahun. Beberapa karyanya yang lain antara lain: *Pemukiman di Bumi, Sepanyol dalam Halku, Canto General*.

Ia pun pernah menjadi anggota Dewan Perdamuan Dunia pada tahun 1950, dan juga anggota Akademi Seni dan Sastra Amerika. Barangkali Pablo Neruda adalah satu-satunya penyair yang pernah dicalonkan sebagai presiden di negri-nya. Tapi ia mengundurkan diri, dan menyokong Salvador Allende (yang telah almarhum juga), sahabatnya, sebagai calon jresiden.

* * *

Sriyani, pelukis, lahir tahun 1930, melukis sejak muda, banyak merantau bersama suaminya, dan pernah tinggal dan melukis di Moskow, Den Haag, Tanzania dan Paris. Juga pernah pameran tunggal di Den Haag dan Kairo, pameran bersama di Moskow, London, Bangkok dan Singapura. Pada tanggal 26 September yang lalu pameran tunggalnya dibuka di Taman Ismail Marzuki; pameran tersebut berakhir pada tanggal 30 September.

Kali ini ia memamerkan 32 lukisan dan beberapa karya grafis. Sekarang Sriyani masih terus melukis dan menetap di Jakarta.

* * *

Untuk yang kesekian kalinya Chase Manhattan Bank memamerkan lukisan. Tanggal 10 September sampai 6 Oktober yang lalu dipamerkan lukisan-lukisan **Batara Lubis**. Ada 15 lukisan, yang sebagian besar merupakan lukisan ornamentik atau obyek-obyek yang dornamenkan.

Batara Lubis lahir tahun 1927 di Hutagadung, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Mulai melukis ketika usia 22 tahun di Yogyakarta dengan bimbingan Sudarso, Hendra' dan Affandi. Juga pernah masuk ASRI.

* * *

Pembacaan Sajak yang di Indonesia menjadi populer setelah WS Rendra turun gelangannya, ternyata hingga kini yang bertahan diundang ke sana ke mari adalah justru **Taufiq Ismail**. 2 Oktober yang lalu Taufiq membacakan sajak-sajaknya di Universitas Diponegoro, Semarang, dalam rangka peringatan sewindu Fakultas Sastra-Budaya.

* * *

Tanggal 3-8 Oktober yang lalu di ITIM, dengan sponsor Dewan Kesenian Jakarta dan Kedutaan Besar Australia, telah diselenggarakan **Pameran Kerajinan dan Karya Seni Rupa penduduk asli Australia**. Karena sesuatu hal pameran itu baru lengkap menurut rencana pada dua hari terakhir. Antara lain dipamerkan: lukisan dari kulit kayu, ukir-ukiran kayu, alat-alat kebutuhan sehari-hari, perhiasan, juga ada semacam seruling yang disebut *diggerido*, topeng-topeng, alat-alat senjata dan sebagainya.

Kemudian tanggal 10-15 Oktober di tempat yang sama dipamerkan **patung-patung primitif Irian**. Kebanyakan patung-patung dari suku Asmat yang terkenal.

* * *

Pekan Film, berbahasa Perancis telah diselenggarakan di Teater Tertutup TIM tanggal 15-19 Oktober. Berturut-turut telah diputar: *La Maison des Bories* (Perancis), *Les Goumies* (Belgia), *Mon Oncle Antoine* (Canada), *Le Mandat* (Senegal), dan *Que La Bete Meure* (Perancis).

* * *

"*Arub Abad XX*" drama saduran yang aslinya berjudul "*J.B.*" karya **Archibald Macleish**, 15-18 Oktober telah dipentaskan oleh **Stadiklub Teater Bandung**. Bertindak sebagai sutra dara: **Suyatna Amirun**.

"*J.B.*" yang pertama kali dipentaskan di Universitas Yale dan kemudian di World Expo di Brussel, kemudian sutradara **Elia Kazan** mementaskannya selama setahun penuh di Broadway. STB pertama kali mementaskannya di Indonesia pada tahun 1959 di Bandung.

* * *

6 orang fotografer Perancis telah memamerkan karya-karya mereka di ruang pameran TIM. 17-24 Oktober. Mereka itu adalah: **Brassai, Henri Cartier-Bresson, Jean Philippe Charbonnier, Izis, Marc Riboud, dan Robert Doisneau**.

Dalam katalogus mereka antara lain menyatakan demikian: "..... juru potret adalah seorang pengumpul, pengumpul gambar-gambar, juga pengumpul saat-saat kehidupan yang penuh perasaan." (Brassai); "Bagi saya, kesenangan satu-satunya ialah menikmati fisik, ketika pergulatan dengan waktu, kebutuhar yang mencemak untuk menajarkan mata, kepala dan jiwa pada sasaran yang sama." (Bresson); "Foto yang bagus sebaiknya menampilkan kesederhanaan; sehingga orang yang melihatnya merasa dapat juga membuatnya dengan alat-potretnya sendiri seandainya dia menghadapi keadaan yang sama." (Izis); "Int dari fotografi adalah mencoba memberikan sesuatu yang memesonakan dari hasil pandangan pertama, atau penemuan baru dalam kehidupan sehari-hari yang sedemikian dekatnya pada kita, sehingga kadang-kadang kita tidak ..melihatnya" lagi." (Riboud).

Bambang Bujono

CATATAN KECIL

WAGYI Nama asli penulis ini adalah U Thein Han, lahir tahun 1908. Ia adalah seorang ahli perpustakaan yang bekerja di Universitas Rangoon dan mendapatkan pendidikannya di Rangoon, London dan Dublin. Zwagyi sibuk pula bagi penterjemah berbagai karya sastra ke dalam bahasa umma. Selain sebagai penulis cerpen, ia juga terkenal sebagai esais dan penyair.



H.B. JASSIN Tidak banyak yang bisa ditulis tentang Jassin di ruang ini, sebab sudah terlalu banyak yang kita ketahui tentang dia. Yang jelas, dia kini sudah berada di Jakarta lagi, setelah selama lebih kurang setahun berada di Negeri Belanda untuk mengurus keausastran.

YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA MOELYANA SARDI Redaksi mengalami kesulitan sewaktu mengetik nama penulis ini, sebab ejaannya seandainya saja. Dalam tulisan-tulisannya, nama ini yang terakhir itu jarang digunakannya. Ia dilahirkan di Subang tahun 1954, dan tahun 1973 lulus S.M.A. jurusan Sastra-Sosial di Jogya. Pernah bergabung dengan FEATER dan SAM Azwar AN.

Sekarang Yudhistira tinggal di Jakarta bersama saudara-saudaranya, menulis cerpen dan puisi untuk majalah dan koran-koran, dan hidup "bohemian".



GOENAWAN MOHAMAD Esais, penyair dan pimpinan redaksi mingguan berita TEMPO ini, sudah siap dengan kumpulan puisinya yang ke-10. Dan ke-10 ini pun sedang menyiapkan sebuah antologi Puisi Indonesia, bersama Sapardi. Entah kapan saparinya...



HAMID JABBAR Kali ini kami perkenalkan wajahnya. Tentang riwayat hidupnya lihat "Catatan Kecil" edisi Oktober 1973.

Madjalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan : Gajah Mada 110A. Telp. 22056, Djakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi: Federico Garcia Lorca @ Rp. 200,—

ROMAN, DRAMA DAN CERPEN :

MAX HAVELAAR/Multatuli	@ Rp. 940,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/Toha Mohtar	@ Rp. 280,—
PULANG/Toha Mohtar	@ Rp. 275,—
NIJAI DASIMA/S. M. Ardan	@ Rp. 135,—
KEBON TIERI/A. P. Tjechov	@ Rp. 265,—
PERPISAHAN/Gajus Stagian	@ Rp. 280,—
PADA SEBUAH KAPAL/Nh. Dini	@ Rp. 1250,—
A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis	@ Rp. 1500,—
SANG GURU/Gerson Poek	@ Rp. 450,—
SERIBU KUNANG* DI MANHATTAN/ Umar Kayam	@ Rp. 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/Asrul Sani	@ Rp. 250,—
ICHI/Ah Auda	@ Rp. 200,—
OH, FILM/Misbach Jusri Biran	@ Rp. 275,—
DALAN TAK ADA UDJUNG/Mochtar Lubis	@ Rp. 280,—
TINTA PERTAMA/L.S. Turgrune	@ Rp. 220,—
ORANG BUANGAN/Harijadi S. Hartwardjo	@ Rp. 375,—
LAKP* DAN MESIU/Trismojowo	@ Rp. 230,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/ Putu Wijaya	@ Rp. 225,—
KEADAIABAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusri Biran	@ Rp. 240,—
HARMONI/Ras Siregar	@ Rp. 125,—
SENDJA DI DJAKARTA/Mochtar Lubis	@ Rp. 250,—
ZIARAH/Iwan Simanung	@ Rp. 200,—
DALAN TERBUKA/Ah Auda	@ Rp. 450,—
DA ORANG DUKUN/Ajri Rosidi	@ Rp. 195,—
DJALAN KEMBALI/S. Tirif SHL	@ Rp. 375,—
KERTADAJA/Sanusri Panc	@ Ri. 120,—
SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT/ Samsi Pane	@ Rp. 175,—
KAPAI KAPAI/Arifin C. Noor	@ Rp. 150,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA / terjemahan Trismo Sumardjo	@ Rp. 150,—
PELIHAN HORISON/Kumpulan karya terbaik th. 66, 67, 68	@ Rp. 150,—
MAUT DAN MISTERI/Kumpulan cerpen Edgar Allan Poe terjemahan Trismo Sumardjo	@ Rp. 125,—
NEGERI SALJU/Yasunari Kawabata	@ Rp. 350,—
BUKAN MILIK KAMI/Syamsul Arifin	@ Rp. 100,—
BARAKAN IA DI SINI/Syamsul Arifin	@ Rp. 150,—

PUISI :

PAGI DAN CUACA YANG RANUM/ Syamsul Arifin	@ Rp. 75,—
SADJAK* SEPATU TUA/WS Rendra	@ Rp. 220,—
PUSPA MEGA/Samsi Pane	@ Rp. 90,—
DAREAH PERBATASAN/ Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 110,—
BALLADA ORANG* TERCINTA/WS Rendra	@ Rp. 115,—
BLUS UNTUK BONNIE/WS Rendra	@ Rp. 200,—
MANIFESTASI / Antologi 3 penyair	@ Rp. 75,—
SIMPIONI/Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 105,—
PARIKSIT/Goenawan Mohamad	@ Rp. 125,—
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM	@ Rp. 75,—
DUKAMU ABADI/Separdi Djoko Damono	@ Rp. 200,—
ULAR DAN KABUT/Ajip Rosidi	@ Rp. 250,—
SAJAK* MODERN PRANCIS DALAM DUA BAHASA/Wing Kardjo	@ Rp. 300,—
ANTOLOGI DWI BAHASA PUISI INDO- NESEA DEWASA INI	@ Rp. 300,—
'O/Sutardjo Calzoum Bachri	@ Rp. 125,—
BUKU PUISI/Hartono Andangjaja	@ Rp. 250,—

NON-FIKSI

MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEDJARAH SASTRA INDONESIA/Ajip Rosidi	@ Rp. 450,—
BEBAS DARI JANG DHENAL/ J. Kristiansari	@ Rp. 800,—

BERKENALAN DENGAN EXISTENSIAL- ISME/Dr. Fuad Hassan	@ Rp. 450,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SE- BAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	@ Rp. 225,—
KEJAKINAN DAN PERJUANGAN/Kenangan untuk Let. Jen. Dr. TB Simatupang	@ Rp. 2800,—
SENI MENGARANG/Aoh K. Hadimadjh	@ Rp. 325,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 275,—
MAUT: BATAS KEBUDAYAAN DAN AGAMA/Drs. Sidi Gazalba	@ Rp. 400,—
POLITIK LUAR NEGERI PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA	@ Rp. 150,—
PUBLISITIK MASA KINI	@ Rp. 1100,—
REPELITA	@ Rp. 500,—
MENEGAKAN RUL OF LAW DBAWAH ORDE BARU/S. Tawif SHL	@ Rp. 2000,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal	@ Rp. 450,—
	@ Rp. 350,—

BACAAN REMAJA DAN ANAK* :

ITO/Arswendo Atmowiloto	@ Rp. 250,—
TERLONTAR KEMASA SILAM / Djokolelono	@ Rp. 150,—
ORANG* JANG TERCINTA/Soekanto SA	@ Rp. 175,—
SUKA DAN DUKA/Soekanto SA	@ Rp. 135,—
SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto SA	@ Rp. 130,—
TJOKLI IKUT BERGERILJA/Soekanto SA	@ Rp. 100,—
PERSAHABATAN/Soekanto SA	@ Rp. 75,—
MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono HR	@ Rp. 145,—
RATHI SANG PERMAISURI/Trim Sutidjo	@ Rp. 90,—
KISAH DJUDAR BERSAUDARA/ Mochtar Lubis	@ Rp. 120,—
SI PELOR/Min Resmanu	@ Rp. 150,—
HARTA KARUN DAN BADJAK LAUT/ Mochtar Lubis	@ Rp. 125,—
BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik	@ Rp. 130,—
Louise Andrews K.	@ Rp. 185,—
MENCARI HARTA KARUN/RL Stevenson	@ Rp. 175,—
PURBA SARI AJU WANGU/Ajip Rosidi	@ Rp. 300,—
TERDAMPAR DI PULAU TJANDU/ Djoko Lelono	@ Rp. 150,—
TJINDUR MATA/Amin Suggih	@ Rp. 120,—
MARIA KLARA/Anna M. Mastie	@ Rp. 160,—
PEMBEBASAN PUTRI MATAHARI/A. Lobite	@ Rp. 150,—
PUTRI AJU PUNIANDJUNG/ Dakman Mudyadi	@ Rp. 90,—
WASAIT* ORANG MOOR/Washington Irving	@ Rp. 120,—
TJANDRA KIRANA/Ajip Rosidi	@ Rp. 400,—
RADI BOLA/Min Resmanu	@ Rp. 150,—
PENJAJAMUN DALAM RIMBA/Mochtar Lubis	@ Rp. 250,—
ANAK-ANAK PENGEMBARA/Trim Sutidjo	@ Rp. 120,—
PEMBURU DAN HARIMAU/Sri Siregar	@ Rp. 160,—
PETUALANGAN BANTENG LIAR/ Jan Armerun	@ Rp. 120,—
ARDJUNA WIWAHA/Dakman Mudyadi	@ Rp. 130,—
EMPU SAKTI/Lukman Hakim	@ Rp. 100,—

BUNDEL-BUNDEL2:

PRISMA (No. 1-7 Th. 1972)	@ Rp. 1600,—
HORISON (th. 1968, 1970, 1971 dan 1972)	@ Rp. 1150,—
BUDAJA DJAJA (Th. 1970, 1971, 1972)	@ Rp. 1300,—
SASTRA (Th. 1969)	@ Rp. 750,—
KAWANKU jilid I (1969-1970)	@ Rp. 550,—
KAWANKU jilid II (1970-1971)	@ Rp. 500,—
KAWANKU jilid III (1971-1972)	@ Rp. 500,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH — Laporan Hasil Penelitian Team LP3ES	@ Rp. 1000,—
BASIS (Th. XXI — 1971/1972)	@ Rp. 1400,—

Toko Buku
HORISON
Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—
Pesanan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim cukup 20%.